BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Gambaran Umum Subjek I (R)

R adalah seorang wanita berusia 27 tahun. Bertubuh kurus, berkulit sawo matang, tinggi sekitar 165cm, dan berambut hitam keriting panjang. R merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Ibu R seorang keturunan Jawa dan ayahnya keturunan Flores. Awalnya R tinggal di daerah Jakarta Timur bersama orang tua dan kakak laki-lakinya. Orang tua R menikah berbeda agama, Ibu R seorang pemeluk agam Islam dan Ayah R pemeluk agama Kristen. Saat R kecil, ibu R merupakan ibu rumah tangga dan ayah R adalah seorang polisi. Keadaan keluarga R sudah tidak harmonis dari R kecil, pada saat R kelas 4 SD ibu R meninggalkan keluarga bersama kakak laki-laki R. R ditinggalkan bersama ayahnya. Saat itu ayah R sudah cukup tua sehingga tidak mampu lagi merawat R, ayah R masuk ke panti jompo dan R dirawat oleh tante R yang merupakan adik ayah R.

Setelah dua tahun R hidup bersama tantenya, R dimasukkan ke dalam panti asuhan dengan bentuk *cottage*. Tante R memasukkan R ke dalam panti asuhan karena tante R sudah tua dan tidak sanggup merawat R. R masuk ke panti asuhan saat kelas 6 SD. Sejak masuk panti asuhan R tidak pernah bertemu lagi dengan ibunya. Ayah R meninggal saat R menyusun tugas akhir perkuliahannya pada tahun 2012.

R menempuh pendidikan SD bersama tantenya di Jakarta Timur. Pendidikan R dilanjutkan di dalam panti asuhan, pendidikan R mulai dari SMP sampai SMA di Jakarta Timur. Ketika kuliah, R berkuliah di Jakarta Pusat dan menyewa kamar *kos* di dekat kampusnya. Biaya pendidikan dan

kos R semasa kuliah masih dibiayai oleh panti asuhan. Saat kuliah R juga mencari pekerjaan paruh waktu sehingga R bisa membiayai kebutuhannya yang lain.

Lulus kuliah R sempat berpindah-pindah kerja, namun tiga tahun terakhir ini R sudah bekerja di bank yang merupakan cita-citanya semenjak kecil. Setelah mendapatkan pekerjaan R diharuskan keluar dari panti asuhan karena batas waktu asuh R sudah habis. Meskipun R sudah keluar dari panti asuhan R tetap sering datang ke panti asuhan yang telah mengasuhnya. R datang ke panti asuhan setiap hari Sabtu dan Minggu.

R merupakan individu yang aktif dalam organisasi. Mulai dari SMP hingga sekarang R aktif di organisasi gereja. R mulai aktif organisasi tersebut karena dorongan dari ibu asuhnya.

4.1.2 Gambaran Umum Observasi Subjek I (R)

4.1.2.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini dilaksanakan di Panti Asuhan S tempat R diasuh. R meminta bertemu di panti asuhan karena setiap hari Sabtu dan Minggu R berada disana. Ketika peneliti sampai di panti asuhan R masih berada di gereja. Peneliti menunggu di teras rumah R. Setelah peneliti menunggu 30 menit, R datang bersama salah satu adik asuhnya yang berusia 5 tahun. R meminta waktu kepada peneliti untuk mengurus adiknya dahulu. Limabelas menit kemudian R mendatangi peneliti dengan senyum dan meminta maaf karena membuat peneliti menunggu.

Pada pertemuan pertama R menggunakan setelan kemeja merah muda dan rok hitam selutut, rambut R diikat rapi. Peneliti memulai perbincangan dengan menanyakan kegiatan R di gereja dan kondisi panti asuhan. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti selanjutnya meminta persetujuan R untuk menandatangani *informed consent* sebagai bukti bahwa R bersedia menjawab pertanyaan peneliti dengan jujur dan terbuka.

Setelah R menandatangani *informed consent,* peneliti memulai wawancara. Peneliti menanyakan latar belakang keluarga, alasan R dimasukkan ke dalam panti asuhan dan pertanyaan yang sudah disusun dalam pedoman wawancara. R menjawab semua pertanyaan peneliti dengan terbuka dan lengkap. Pada beberapa pertanyaan R menunjukkan emosinya seperti menitikkan air mata, tertawa, dan raut muka kesal.

Proses wawancara berlangsung selama kurang lebih satu setengah jam. Beberapa kali wawancara terhenti karena kehadiran adik dan ibu asuh R, namun wawancara dapat dilanjutkan dan R tetap menjawab pertanyaan dengan terbuka serta penuh ekspresi tanpa kehilangan konsentrasi. Posisi duduk R tidak banyak berubah selama wawancara, R terlihat menikmati proses wawancara dengan santai.

4.1.2.2 Pertemuan Kedua

Wawancara kedua dilaksanakan di tempat yang sama, yakni panti asuhan S. Ketika peneliti sampai di pintu gerbang panti asuhan R sedang bermain bersama adik asuhnya. R meminta waktu sebentar untuk membujuk adik asuhnya pulang ke rumah mereka. Setelah sekitar 20 menit adik R mau diajak pulang, namun sambil menangis. Sesampai di rumah R menenangkan adiknya di dalam kamar dan peneliti menunggu di teras rumah. Keadaan rumah cukup sepi saat itu, ibu asuh R sedang pergi dan adik-adik asuhnya yang lain sedang tidur siang.

Setelah adik asuh R tidur, R menemui peneliti di teras rumah dan memulai perbincangan. Peneliti memulai perbincangan dengan menanyakan kabar R, ibu asuh dan adik-adik R. Pada pertemuan kedua ini R mengguanakan *dress* berwarna biru tua dan rambutnya dikuncir satu dengan rapi. R terlihat lelah namun tetap ceria menemui R. Sama seperti pertemuan pertama R menjawab pertanyaan dengan terbuka dan santai. Wawancara pada pertemuan kedua lebih kondusif karena tidak banyak yang

mengganggu proses wawancara. Sesekali R minum dari gelas yang disediakan dan menyapa orang yang lewat depan rumahnya.

Wawancara pada pertemuan kedua ini kurang lebih selama satu setengah jam. Selesai wawancara ada dua orang teman R yang datang. Peneliti ikut berbincang-bincang bersama R dan teman-teman. Peneliti juga melakukan observasi. R terlihat santai dan ekspresif selama berbincang dengan teman-temannya. Satu jam kemudian peneliti pamit pulang dan mengucapkan terimakasih kepada R karena sudah bersedia diwawancara. Peneliti juga meminta nomor telepon ibu asuh R agar dapat mewawancarai sebagai *significant person*.

4.1.2.3 Pertemuan Ketiga

Wawancara ketiga kembali dilakukan di panti asuhan S. Peneliti sampai di panti asuhan saat R sedang duduk di depan rumahnya. R sedang memegang telepon genggam dan duduk bersama adik asuhnya J. R menggunakan *dress* berwarna merah dan rambutnya diikat rapi. R menyambut peneliti dengan tersenyum sambil mempersilakan peneliti duduk. Peneliti menanyakan kabar R dan adik-adik asuh yang ada di panti asuhan tersebut. Seteleh mengobrol tentang kegiatan yang dilakukan R hari itu, peneliti memuliai wawancara.

Pada pertemuan ketiga ini R tidak jauh berbeda dari wawancara sebelumnya. R ceria dan menjawab dengan jelas. Sesekali R menceritakan pengalamannya yang keluar dari topik wawancara, namun peneliti berusaha mengarahkan kembali pembicaraan R. R duduk dengan tenang dan terlihat santai.

Suasana wawancara sangat kondusif karena adik-adik R sedang di dalam rumah bersama ibu asuhnya. Wawancara berlangsung selama kurang lebih duapuluh menit. Setelah wawancara peneliti kembali mengobrol dengan R, namun tidak mengenai topik penelitian. Peneliti juga mengobservasi R selama berlangsungnya pertemuan.

4.1.3 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek I (K)

K merupakan wanita suku Jawa, berusia 50 tahun. Sejak usia 25 tahun K sudah menjadi ibu asuh di yayasan panti asuhan S yang berada di Cibubur, Jakarta Timur. K memutuskan tidak menikah dan mengabdi untuk mengasuh anak-anak yang tinggal di panti asuhan tersebut. Pada hari raya K kembali ke kampung halamannya di Jawa Tengah.

Pada tahun 2001, R diantar oleh tantenya ke panti asuhan tersebut. Saat itulah K pertama kali bertemu R. R ditempatkan di rumah K karena R pemeluk agama Kristen. Saat pertama bertemu dengan R, K langsung berusaha mendekatkan diri. K mengajak R berbincang secara personal, membahas alasan R masuk panti asuhan dan memberikan nasihat agar R dapat beradaptasi di lingkungan panti asuhan.

Sampai saat ini K masih menjadi ibu asuh bagi R. Menurutnya tidak ada mantan anak asuhnya. K menganggap semua anak yang pernah diasuhnya di dalam panti adalah anaknya sendiri. K masih memberikan perhatian untuk R sampai saat ini meskipun R sudah tidak tinggal di panti asuhan. Terkadang K juga memberikan makanan dan uang ketika R membutuhkan.

4.1.4 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek I (K)

4.1.4.1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama terjadi karena ketidaksengajaan. K datang disaat peneliti mewawancarai R. K datang bersama salah satu anak asuhnya. K dan anak asuhnya baru kembali dari *Mall* untuk membeli sepatu. K tersenyum ramah dan menyapa peneliti. Setelah bersalaman K masuk dan mengambilkan peneliti minuman dan makanan ringan. K duduk di depan peneliti sambil menceritakan kesehariannya kepada peneliti dan R. Peneliti, R dan K berbincang-bincang mengenai anak-anak panti asuhan. Pada pertemuan ini peneliti tidak mewawancarai K. Peneliti hanya membangun *rapport* dengan K.

4.1.4.2 Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan di tempat yang sama dengan pertemuan pertama yaitu panti asuhan S. Pada pertemuan ini peneliti menunggu K yang sedang mendaftarkan salah satu anak asuhnya untuk masuh sekolah dasar. K meminta bertemu pada pukul 10.00 pagi, namun K baru sampai di rumah pada pukul 13.00. setelah peneliti menunggu, K datang dengan membawa tas dan map merah berisi dokumen untuk pendaftaran sekolah. K bertubuh kurus tinggi sekitar 150cm, dan berambut panjang ikal sebahu. K meminta maaf karena lupa memberikan kabar kepada peneliti bahwa hari itu K sedang mengurus pendaftaran sekolah anak asuhnya. K mengambilkan peneliti minum, lalu duduk di sebelah peneliti di teras depan rumahnya.

Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan wawancara. K langsung menceritakan kehidupan R selama di panti asuhan dengan jelas dan logat Jawa yang kental. Sesekali K menitikkan air mata dan mengusapnya. K duduk dengan santai dan menjawab semua pertanyaan peneliti dengan jelas dan terbuka. Suasana wawancara cukup kondusif, anak-anak asuh K sedang tidur siang sehingga tidak ada suara yang mengganggu. Setelah berbincang-bincang selama satu jam K dipanggil oleh pengurus yayasan untuk rapat ibu asuh. Peneliti juga berpamitan pulang dan berterimakasih kepada K karena sudah mau membantu memberikan informasi tentang R, K meminta maaf karena tidak bisa banyak memberikan informasi karena banyak kegiatan yang harus dilakukan.

4.1.5 Gambaran Umum *Significant Person* I (L)

L adalah seorang mahasiswi jurusan Psikologi salah satu universitas di Jakarta. L berusia 22 tahun, bersuku batak. L bertubuh gempal, berambut lurus dan berkulit sawo matang. L mengenal R semenjak 10 tahun yang lalu di gereja. R merupakan teman sepelayanan L di gereja. Sejak pertama bertemu L dan R tidak terlalu akrab. L mengakui bahwa kedekatannya

dengan R baru berlangsung selama kurang lebih 4 tahun belakangan karena dalam naungan organisasi kegiatan yang sama di dalam gereja tersebut.

Sehari-hari L berkuliah dan dalam seminggu 4 kali L pergi ke gereja untuk mengikuti kegiatan kerohanian yang diselenggarakan gereja. L bertemu dengan R biasanya selama dua kali dalam seminggu. Biasanya L bertemu R pada hari sabtu dan minggu ketika sama-sama mengikuti kegiatan di gereja.L melihat R sebagai teman dan kakak yang baik, ceria dan mudah bergaul.

4.1.6 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek I (L)

4.1.6.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama L dan peneliti menyepakati bertemu di rumah makan cepat saji di daerah Manggarai, Jakarta Selatan. Peneliti menunggu L yang sejak pukul 13.30, setengah jam kemudian L datang. L menggunakan kaus bercorak garis-garis putih dan kuning, celana *jeans* berwarna hitam, sepatu datar berwarna coklat dan membawa tas punggung berwarna hitam. Peneliti dan L sudah kenal sejak peneliti mengerjakan tugas di panti asuhan S sehingga sudah terbangun *raport* yang cukup baik dengan L. Peneliti lalu memesankan minuman dan makanan ringan untuk L.

Setelah menanyakan kabar L, peneliti menjelaskan tujuan wawancara yang sebelumnya sudah dijelaskan peneliti saat menghubungi L. Setelah itu peneliti memulai wawancara. L terlihat menjawab semua pertanyaan dengan tenang dan jelas. L duduk dengan tenang sambil sesekali minum dan makan. Suasana sekitar tempat wawancara cukup tenang, ada beberapa pengunjung dan music yang sayup-sayup terdengar, namun tidak mengganggu konsentrasi L dan peneliti.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih 30 menit. Setelah selesai wawancara L pamit untuk kembali ke kampus karena ada kegiatan lain.

4.1.7 Gambaran Umum Subjek II (A)

A adalah seorang laki-laki berusia 26 tahun, bertubuh kurus, tinggi sekitar 170cm, berkulit sawo matang dan berambut cepak. A merupakan anak dari keturunan ayah dan ibu berdarah Jawa. A adalah anak kedua dari dua bersaudara, kakak A adalah seorang perempuan yang berbeda rentang usia 17 tahun. Ayah A adalah seorang PNS dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Dari kecil A mengalami kekerasan fisik dan verbal dari ibunya. Ayah A tidak banyak membela A, hanya saat-saat tertentu melindungi A dari pelampiasan emosi ibunya.

Orang tua A memasukkan A ke panti asuhan karena alasan nakal dan tidak sanggup lagi mendidik A. Menurut A, A nakal karena tidak kerasan di rumah dengan sikap ibunya dan merasa kesepian karena kakak A sudah menikah sehingga tidak lagi tinggal bersama A. A masuk ke panti asuhan DP pada usia 12 tahun. Panti asuhan tersebut berbentuk asrama khusus laki-laki. Saat itu A mengalami kesedihan dan penyesalan mendalam karena harus masuk ke tempat yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya.

A mengaku menjadi anak yang semakin nakal ketika masuk ke panti asuhan. A mengenal rokok dan narkoba di dalam panti asuhan. Sampai saat ini A mengaku menjadi pecandu rokok karena dari kecil sudah merokok. Setelah lulus SMP, A keluar dari panti asuhan dan melanjutkan SMK di daerah Jakarta Timur, jurusan mesin perkakas. Masa kuliah A sempat berpindah dua kampus. Pertama A kuliah di jurusan akuntansi, karena tidak dapat mengikuti pelajaran A meminta pindah kuliah ke jurusan desain grafis.

Selama kuliah A juga bekerja paruh waktu. Setiap liburan kuliah A memanfaatkan dengan bekerja dari satu tempat ke tempat lainnya. A sempat berniat meninggalkan kuliahnya dan melanjutkan pekerjaannya, namun ibu A melarang dan meminta A menyelesaikan kuliahnya. Saat kuliah A mengalami pengalaman menyedihkan, ayah A meninggal di Magelang.

Pada pertengahan tahun 2014, A kembali mendapatkan berita tidak menyenangkan. A mengetahui bahwa dirinya adalah anak angkat dari

keluarga yang selama ini membesarkannya. A mencari tahu kebenaran berita tersebut kepada keluarganya di Magelang, keluarga mengakui bahwa A adalah anak angkat dan menceritakan asal usul A. A merasa syok dan ingin bertemu dengan orang tua kandungnya namun tidak dilaksanakan karena belum memiliki waktu untuk mencari tahu keberadaan orang tua kandungnya. Saat ini A sibuk bekerja di kantor konsultan perpajakan dan mempersiapkan pernikahan bersama kekasihnya.

4.1.8 Gambaran Umum Observasi Subjek II (A)

4.1.8.1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan di mess A di daerah Jakarta Selatan. Sebelumnya peneliti dan A membuat perjanjian untuk bertemu lewat perantara teman peneliti. Bersama teman peneliti datang ke mess A, namun karena tidak mengetahui letak pasti mess, peneliti menunggu di jalan dekat mess A. Setelah menunggu kurang lebih 10 menit, A datang dengan motor *matic* berawarna coklat muda. A dengan wajah ceria menjabat tangan peneliti dan teman peneliti. A meminta peneliti dan teman peneliti untuk mengikuti arah jalan motornya untuk sampai ke *mess* A.

Perjalanan ditempuh sekitar 5 menit. A mempersilakan peneliti dan teman peneliti masuk ke kamarnya. Kamar A tertata rapi dan bersih berukuran 3mx3m. Di dalamnya ada satu tempat tidur, meja berisi buku dan beberapa pajangan, lemari baju, rak berisi alat makan, alat mandi dan makanan ringan, galon air mineral, rak gantung sepatu, sapu dan kain pel, serta *laptop* yang berada di lantai. A membuatkan peneliti minum dan meminta izin untuk mandi terlebih dahulu sebelum wawancara.

Setelah 15 menit, A masuk ke kamarnya dengan membawa handuk berwarna putih, memakai kaus berkerah berwarna ungu tua dan celana *jeans* pendek selutut. A menggantungkan handuknya di belakang pintu dan duduk di depan teman peneliti. A berbincang-bincang dengan teman peneliti selama 20 menit. Selanjutnya teman peneliti mempersilakan memulai wawancara,

teman peneliti keluar dan meninggalkan A dan peneliti di dalam kamar A dengan pintu terbuka.

Peneliti memulai wawancara dengan membangun *rapport*, menanyakan kegiatan A dan menjelaskan maksud serta tujuan wawancara. A terlihat santai bercerita kepada peneliti. Saat bercerita A meminta izin kepada peneliti untuk dapat diwawancarai sambil merokok. Wawancara dimulai dengan santai, A menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas dan lengkap. A menatap mata peneliti selama wawancara, sesekal melihat ke atas untuk memikirkan jawaban. Pada pertanyaan tertentu mata A terlihat berkaca-kaca, suaranya berat, dan A menyeka hidungnya. A juga terlihat eksresif ketika bercerita tentang pengalaman menyenangkan atau yang membuat A kesal. Wawancara berlangsung selama dua jam. Suasana wawancara sangat kondusif, tidak ada suara yang mengganggu, hanya terdengar samar-samar suara dari kamar yang berada di samping kamar A. Perhatian A tertuju pada proses wawancara, meskipun beberapa kali telepon genggamnya berbunyi A tidak beranjak untuk melihat.

Setelah wawancara selesai A mengajak peneliti dan teman peneliti makan malam ke warung makan kesukaannya. A mengajak juga teman satu mess. A mengajak peneliti ke warung makan dengan menu khas Jawa. A menikmati makanan kesukaannya sambil bercerita tentang isu-isu yang sedang banyak dibicarakan masyarakat. Pada pertemuan pertama ini peneliti menyimpulkan A adalah orang yang terbuka dan ramah.

4.1.8.2 Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua A meminta pertemuan dilakukan di rumah makan cepat saji di daerah Lebak Bulus, Jakarta Selatan. A sengaja mengajak kekasihnya agar juga diwawancarai oleh peneliti sebagai *significant person*. A datang lebih dahulu dengan kekasihnya karena ingin makan malam terlebih dahulu. Peneliti datang setelah A menyelesaikan makan malamnya. A mempersilakan peneliti duduk di depan A. Kekasih A

duduk di samping kiri A. A menggunakan kemeja bercorak batik berwarna ungu, celana *jeans* panjang berwarna hitam dan rambut tertata rapi.

Setelah berbincang-bincang tentang keseharian A, peneliti memulai wawancara. Selama wawancara kekasih A tetap berada di samping A, namun tidak ikut menjawab pertanyaan hanya sesekali melihat ke arah A dan peneliti. A terlihat santai dan terbuka seperti pertemuan pertama. Beberapa pertanyaan dijawab A dengan melihat ke arah kekasihnya yang sibuk memainkan telepon genggam.

Suasana di rumah makan tersebut cukup berisik. Ada suara pengunjung lain dan suara musik, namun A tetap menjawab pertanyaan dengan sauara lantang dan jelas. Sesekali A mendekati alat perekam ketika volume suaranya menurun. Selama wawancara A sambil menghisap rokoknya dan meminum minuman yang tersedia di atas meja. Wawancara dilakukan selama kurang lebih satu jam. setelah wawancara dengan A selesai, A mempersilakan peneliti mewawancarai kekasihnya. A beranjak dari kursinya dan membelikan A serta kekasihnya minuman ringan. Selama kekasihnya diwawancarai A tidak mengganggu, A hanya tersenyum-senyum melihat kekasihnya diwawancara.

4.1.8.3 Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga dilakukan di rumah makan cepat saji yang sama seperti pertemuan kedua. A datang tepat pukul 19.00. A menggunakan kaus berkerah berwarna hitam dan celana *jeans* berwarna biru. Rambut A tersisir rapi ke belakang. A duduk di depan peneliti dipisahkan oleh meja kecil berwarna putih. Setelah bersalaman dan menanyakan kabar peneliti memulai wawancara.

A menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas dan lengkap. A menjawab pertanyaan peneliti sambil menghisap rokok dan sesekali minum. Seperti wawancara sebelumnya A terlihat cukup santai dalam menjawab

pertanyaan peneliti. Mata A juga fokus kepada peneliti, sesekali melihat ke arah atas atau ke gelas minuman.

Suasana tempat wawancara cukup kondusif, hanya beberapa yang pengunjung yang duduk dekat meja peneliti. Sesekali terdengan suara kendaraan karena peneliti dan A duduk di *smoking area* yang dekat dengan jalan.

4.1.9 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek II (E)

E adalah seorang wanita berusia 26 tahun. E adalah sarjana ekonomi dari universitas swasta di daerah Bintaro, Jakarta Selatan. E adalah tunggal, dari pasangan ayah dan ibu berdarah Jawa, E beragama Islam. Saat ini E bekerja membantu mengelola toko burung milik orang tuanya.

E kenal dengan A melalui salah satu media sosial. Setelah berkenalan, ternyata rumah A dan E adalah tetangga yang hanya beda rukun tetangga (RT). A dan E bertemu dan akhirnya memutuskan untuk berpacaran. Hubungan A dan E ditentang oleh ayah E karena perbedaan agama. Selama dua tahun membina hubungan E memutuskan akan pindah agama mengikuti agama A. E mengaku bahwa akan pindah agama bukan hanya karena A dan tidak bermaksud tidak menghormati orang tuanya. E mengaku sudah mempelajari agama yang dianut A sejak setahun lalu tanpa sepengetahuan A, sehingga E yakin akan berpindah keyakinan.

E mengenal A adalah sosok yang pintar dan baik. E menerima pengalaman masa lalu yang pernah dialami A, termasuk pernah menjadi anak panti asuhan. Pada tahun 2015 ini E dan A memutuskan untuk menikah, rencananya pernikahan akan dilaksanakan bulan November 2015.

4.1.10 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek II (E)

4.1.10.1 Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama dilakukan pada waktu yang sama dengan pertemuan kedua dengan subjek (A). Peneliti meminta kesediaan E untuk

ikut diwawancarai bersama A untuk menjadi *significant person.* Pada pertemuan pertama E menggunakan *dress* bercorak batik berwarna merah muda, rambutnya lurus panjang digerai, menggunakan *make up* tipis dengan *lipstick* berwarna merah muda.

E duduk di samping kiri A saat peneliti menemui A di rumah makan cepat saji di Lebak Bulus, Jakarta Selatan. E tersenyum dan berjabat tangan dengan peneliti. Saat peneliti mewawancarai A, E tidak ikut menjawab pertanyaan, E sibuk dengan telepon genggamnya, sesekali berfoto *selfie* dan membetulkan tatanan rambutnya. Setelah peneliti selesai mewawancarai A, E bersedia diwawancarai. E menjawab pertanyaan peneliti dengan jelas dan terbuka, E melakukan kontak mata dengan peneliti, sesekali melihat ke A yang sedang sibuk dengan telepon genggamnya. E juga memegang tangan A ketika pertanyaan mengarah pada pandangan masa depan bersama A. Pada akhir pertemuan A, E dan peneliti membicarakan tentang isu-isu yang sedang banyak dibicarakan. Setelah kurang lebih dua jam peneliti pamit pulang dan berterimakasih kepada A dan E karena sudah mau berbagi pengalaman hidup dan informasi kepada peneliti.

4.1.11 Gambaran Umum Subjek III (P)

P adalah seorang laki-laki berusia 27 tahun. P adalah anak ke-3 dari 8 bersaudara. P bertubuh kurus, setinggi 158cm, berkulit hitam, dan berambut keriting. Ayah dan Ibu P bersuku Flores, mulai dari kecil P sudah mempelajari dengan adat istiadat Flores. Sebelum menikah Ayah P adalah seorang Pastor (pemimpin Agama Katolik), namun ayah P terpanggil untuk membangun keluarga. Keputusan ayah P untuk berkeluarga pada usia yang sudah cukup tua, perbedaan usia antara ayah dan ibu P adalah 27 tahun. Hal ini tidak membuat kendala dalam mendidik anak-anak mereka. Setelah tidak lagi menjadi Pastor ayah P hanya bekerja serabutan, ibu P berdagang makanan. Banyaknya jumlah anak merupakan salah satu kendala bagi keluarga P, keadaan ekonomi keluarga menjadi lemah. Keadaan ekonomi

tersebut membuat gereja tempat keluarga P beribadah banyak membantu keluarga ini. Beberapa anak diharuskan masuk ke panti asuhan termasuk P. Alasan lain yang memperkuat P harus dimasukkan ke panti asuhan adalah karena kenalan P yang sudah terlihat sejak kelas 1 SD. P membuat guru kelasnya menangis karena melemparkan tempat pensil ke arah muka gurunya. Sejak saat itu P harus keluar dari sekolah dan dimasukkan ke dalam panti asuhan. Kakak laki-laki dan adik laki-laki P juga masuk ke panti asuhan yang sama, namun berbeda tahun masuk dengan P. Kakak P masuk satu tahun lebih dulu dari pada P dan adik P masuk satu tahun setelah P masuk ke panti asuhan tersebut.

Panti asuhan DP menjadi pilihan keluarga P, panti asuhan dengan bentuk asrama khusus laki-laki. Kehidupan P di panti asuhan dipenuhi dengan kenakalan. P mengaku bahwa dirinya adalah salah satu orang yang ditakuti oleh penghuni panti asuhan lainnya. P menncontoh tingkah laku kakak kelasnya di panti asuhan yang menurutnya bisa menjadi pedoman adaptasi hidup di panti asuhan. Menurut P kehidupan di panti asuhan adalah kehidupan yang keras. Terdapat *bullying* dan tidak ada perhatian yang cukup dari pengasuh. Hal ini yang membut P semakin nakal ketika di panti asuhan.

Setelah delapan tahun hidup di panti asuhan P keluar dari panti asuhan, hal ini karena P tidak lulus ujian untuk masuk ke sekolah lanjutan (SMK) yang ada di dalam panti asuhan. P akhirnya memutuskan masuk ke Seminari (sekolah tingkat atas untuk menjadi Pastor) karena dorongan ayahnya. Setelah satu tahun masuk Seminari, P tidak dapat mengikuti pelajaran dan tidak merasakan panggilan menjadi pastor. P memutuskan keluar dari Seminari dan melanjutkan sekolah ke STM. Di sekolah tersebut P belajar otomotif atas biaya dari gereja. Lulus STM, P bekerja di sebuah perusahaan swasta. Di perusahaan itu lah P bertemu dengan seorang perempuan keturunan Tionghoa Betawi yang akhirnya menjadi istri P. Awalnya orang tua istri P tidak menyetujui pernikahan mereka karena perbedaaa agama, namun istri P akhirnya berpindah adama mengikuti

agama yang dianut P. Satu tahun menikah P dan istrinya dikaruniai seorang anak perempuan yang saat ini berusia 11 bulan.

4.1.12 Gambaran Umum Observasi Subjek III (P)

4.1.12.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti bertemu dengan P di rumah makan cepat saji di salah satu *Mall* daerah Buaran, Jakarta Timur. P sedang makan bersama istri dan anak perempuannya. Setelah P menyelesaikan makannya, P bersedia diwawancara. P mengajak peneliti berpindah tempat yang lebih kondusif untuk melaksanakan wawancara sedangkan istri dan anak P berjalan-jalan di dalam *Mall* tersebut. Sebelum berpisah tempat dengan istri dan anaknya, P menggendong, mencium pipi dan kening anaknya. P menggunakan kemeja putih bercorak garis-garis merah, celana bahan katun berwarna hitam, sepatu hitam, rambut disisir rapi ke belakang dan membawa tas untuk keperluan anaknya.

Setelah mendapatkan tempat yang lebih kondusif untuk melakukan wawancara, P duduk berhadapan dengan peneliti dibatasi meja berukuran sedang. P memesan kopi dan menyalakan rokoknya, P meminta izin untuk dapat diwawancara sembari menghisap rokok. Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan latar belakang keluarga dan alasan keluarga P memasukkan P ke dalam panti asuhan. P menjawab pertanyan-pertanyaan peneliti dengan beberapa perumpamaan dan kurang fokus. P lebih banyak membahas hal di luar topik wawancara, peneliti mengarahkan fokus pembicaraan agar P dapat kembali menjawab pertanyaan dengan jelas. Setelah peneliti melakukan *probbing,* P dapat kembali menjawab dengan fokus. Saat wawancara P menjawab dengan suara yang tegas dan wajah yang ekspresif. Setelah satu setengah jam wawancara P dihubungi oleh istrinya melalui telepon akhirnya peneliti mengakhiri wawancara. Peneliti menyelesaikan wawancara dan mengantarkan P menemui istri dan anaknya. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada P karena sudah mau

diwawancarai. Peneliti meminta izin kepada istri peneliti untuk melakukan wawnacara kembali di lain waktu dan meminta kesediaan istri P untuk ikut diwawancara sebagai *significant person*.

4.1.12.2 Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua peneliti menunggu P di rumah makan cepat saji di salah satu *Mall* di daerah Rawamangun, Jakarta Timur. Setelah peneliti menunggu satu jam, P datang bersama istri dan anaknya. Peneliti berbincang-bincang dengan P dan istri serta anaknya. Peneliti membangun *rapport* dengan istri P dan meminta kesediaan istri P diwawancarai terlebih dahulu. Istri P bersedia diwawancarai terlebih dahulu dan P menjaga anaknya. P membawa anak perempuannya bermain di dekat peneliti dan istrinya. P terlihat sangat ekspresif ketika bermain dengan anak perempuannya. Setelah 30 menit mewawancarai istri P, peneliti meminta kesediaan P untuk diwawancara. P meminta peneliti untuk bepindah tempat ke *smoking area* agar P bisa diwawancara sembari menghisap rokok. Peneliti bersedia pindah tempat duduk, P duduk di depan peneliti dipisahkan dengan meja berukuran sedang.

Peneliti memulai wawancara dengan menanyakan kembali pertanyaan-pertanyaan yang sudah ditanyakan pada pertemuan pertama. Selanjutnya peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah disusun dalam pedoman wawancara. P menjawab pertanyaan peneliti dengan lebih jelas dan terarah dibandingkan pada pertemuan pertama. P juga memberikan jawaban yang terfokus tidak berbelit-belit dan sedikit memakai perumpamaan-perumpamaan. Kontak mata P juga terfokus kepada peneliti. Setelah satu jam wawancara, P menelepon istrinya yang sedang berbelanja untuk menemui P. Pertemuan kedua diakhiri dengan peneliti membelikan makanan untuk P, istri dan anaknya. P berpamitan pulang terlebih dahulu karena anak P sudah mengantuk.

4.1.12.3 Pertemuan Ketiga

Pada pertemuan ketiga ini dilakukan di tempat yang sama dengan pertemuan kedua. P datang bersama istri dan anak perempuannya. Setelah mengobrol dengan istri dan anak P, peneliti meminta kesedian P untuk diwawancara. P menggunakan kemeja putih bercorak garis berwarna merah, celana hitam dan sepatu hitam.

Wawancara ketiga ini P menjawab pertanyaan dengan jelas dan cukup singkat tidak seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya. P menjawab dengan suara yang cukup jelas dan tidak berbelit-belit. Sesekali masih menjawab dengan perumapaan, namun tidak sebanyak pada pertemuan sebelumnya. Pada pertemuan ini P fokus menjawab dan tidak mencari anak dan istrinya. Sesekali P menghisap rokok dan tangan kirinya menyentuh meja.

Wawancara berlangsung selama kurang lebih setengah jam. Setelah menelepon istrinya P pamit pulang, peneliti berterimakasih dan menjabat tangan P dan istrinya.

4.1.13 Gambaran Umum *Significant Person* Subjek III (A)

A adala wanita berusia 29 tahun. A bertubuh gempal, berkullit putih, bermata sipit, tinggi badan sekitar 166cm, berambut lurus panjang sebahu. A adalah seorang keturunan Tionghoa. Ayah dan Ibu A merupakan wiraswasta. A tinggal di daerah Jatinegara. A lulus dari D3 jurusan akuntansi. A bekerja disalah satu perusahaan swasta di bagian keuangan. Di saat itu lah A bertemu dengan P.

Hubungan A dan P dimulai dengan pertemanan, P sering menceritakan keluh kesahnya terhadap pekerjaan dan kehidupan pribadinya. A mulai menyukai P dan menyatakan kepada P. P menanggapi niatan A untuk membangun rumah tangga, namun niat itu terhalang oleh restu orang tua A karena perbedaan agama. P dan A terus berusaha untuk mendapatkan restu orang tua A. A akhirnya memutuskan pindah agama sesuai dengan agama P, dan orang tua A akhirnya menyetujui meskipun harus merelakan

anaknya berpindah agama. Pernikahan A dan P sudah berjalan selama 2 tahun dan dikaruniai seorang anak perempuan berusia 11 bulan.

4.1.14 Gambaran Umum Observasi *Significant Person* Subjek III (A)

4.1.14.1 Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama peneliti menemui saat A, P dan anak perempuannya makan di salah satu rumah makan di *Mall* di daerah Jakarta Timur. A memakai kemeja putih bercorak bunga-bunga dan celana bercorak batik berwarna ungu, rambutnya diikat satu rapi. A duduk si sebelah P, memegang tangan anaknya yang sedang berdiri di atas kursi. Tangan kanannya sambil menyuapkan makanan ke mulutnya. Saat bertemu peneliti A tersenyum ramah dan menjabat tangan peneliti. Setelah berbincang-bincang untuk membangun *rapport*, A menggendong anaknya, berdiri dari kursinya dan meminta P membawa tas yang berisi keperluan anaknya. A berjalan perlahan dan meminta izin kepada P untuk berbelanja dan mempersilakan peneliti mewawancarai P.

Setelah wawancara dengan P selesai, peneliti kembali menemui A yang sedang menggendong anaknya di depan toko serba ada di *Mall* tersebut. A menunjukkan muka yang lelah. A meminta untuk P segera pulang. Peneliti berpamitan kepada A dan P, peneliti juga meminta kesediaan A untuk mau diwawancara pada kesempatan berikutnya sebagai *significant person*.

4.1.14.2 Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua peneliti bertemu A di rumah makan di daerah Rawamangun, Jakarta Timur. A menggunakan kaus berwarna ungu dan celana katun berwarna merah, rambutnya diikat satu rapi. A menggendong anak perempuannya. Wajah A tersenyum ketika bertemu dengan peneliti. Setelah berbincang-bincang menanyakan kabar, peneliti meminta kesediaan A untuk diwawancara.

A menjawab setiap pertanyaan peneliti dnegan jelas dan singkat. Sesekali memeberikan penjelasan yang panjang. A menjaga kontak mata dengan peneliti. Sesekali A mata A melihat anaknya yang sedang bermain bersama P. A cukup ekspresif dalam menjawab pertanyaan. Suasana saat wawancara cukup berisik, ada suara musik yang terdengar dan suara pengunjung lain, namun A tidak terlihat terganggu dengan suasana tersebut.

Setelah wawancara selesai A bergantian bermain dengan P untuk menjaga anaknya. A menunggu P di tempat bermain di dekat meja P dan peneliti melakukan wawacara. Setelah wawancara selesai peneliti bermain bersama anak A. A terlihat senang dengan tersenyum kepada peneliti, peneliti juga mengajak A dan P makan malam, namun A meminta untuk membawa makanan ke rumah mereka karena anak A sudah terlihat mengantuk. Pertemuan kedua diakhiri dengan peneliti mengucapkan terimakasih dan berjabat tangan dengan A dan P.

4.1 Tabel Gambaran Umum Subjek

Aspek	R	A	P
Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
Usia	27 tahun	26 tahun	27 tahun
Pekerjaan	*Costumer Service*	Marketing	Asisten Konsultan Pajak
Status	Lajang	Lajang	Menikah
Usia masuk panti	12 tahun	11 tahun	8 tahun
Usia keluar panti	22 tahun	15 tahun	16 tahun
Lama tinggal di panti	10 tahun	4 tahun	8 tahun
Domisili	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan	Jakarta Timur
Jumlah saudara kandung	1 orang	1 orang	7 orang
Keberadaan ayah	Meninggal	Meninggal	Meninggal
Keberadaan ibu	Tidak Diketahui	Jakarta Selatan	Jakarta Selatan
Alasan masuk panti	Tidak ada yang merawat	Nakal dan masalah keluarga	Nakal dan ekonomi keluarga
Pihak yang memasukkan	Tante (keluarga besar)	Orang tua	Orang tua
Tipe panti asuhan	*Cottage*	Asrama	Asrama

4.2 Tabel Gambaran Umum *Significant Person*

Aspek	Subjek I (K)	Subjek I (L)	Subjek II (E)	Subjek III (A)
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan	Perempuan	Perempuan
Usia	50 tahun	22 tahun	25 tahun	29 tahun
Pekerjaan	Ibu asuh	Mahasiswi	Wiraswasta	Karyawan swasta
Domisili	Jakarta Timur	Jakarta Timur	Jakarta Selatan	Jakarta Timur
Hubungan dengan subjek	Ibu asuh	Teman	Kekasih	Istri
Lama mengenal subjek	15 tahun	10 tahun	3 tahun	5 tahun

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Subjek I (R)

4.2.1.1 Latar Belakang Masuk Panti Asuhan

Pada usia 12 tahun keluarga besar dalam hal ini tante R memutuskan memasukkan R ke panti asuhan. Ibu R meninggalkan R pada usia 10 tahun dan ayahnya yang sudah tua dimasukkan keluarga ke panti jompo karena tidak ada yang merawat.

> *"Awalnya aku tuh mau dimasukkin dari kelas 5 SD, cuma karena tante aku ga punya anak dan aku juga kayaknya harus dibina dulu. Maksudnya dalam artian kan tadinya aku tuh ehm.. keluarga aku pisah gitu kan. Mama aku ninggalin aku dari kelas 4 SD, jadi tante aku kayaknya harus ngajarin dulu, yaa pola hidup gitu kan dan sebagainya juga. Jadi tante aku juga pengen ngerasain kan ya gimana punya anak, ya udah akhirnya aku tinggal dulu sama tante aku sampe kelas 6 aku naik-naikan kelas gitu ya. Nah pas aku naik-naikan kelas itu pas aku mau masuk SMP aku dimasukkin kesini."* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 152, 9-18)**
>
> *"karena tante aku usianya udah tua. Aku juga ga tau sih ya dari lubuk hati paling dalam itu bagaimana….Karena kalo aku disana rumah tante aku sepi. Kan kayak yang tadi aku bilang, tante aku ga punya anak, jadi ga ada siapa-siapa disana"* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 154, 53-57)**

4.2.1.2 Reaksi Awal Masuk Panti Asuhan

Saat resmi masuk ke panti asuhan R merasakan penyesalan dan kesedihan karena tidak lagi tinggal bersama keluarganya.

"Memang sih awal masuk itu aku kesel, sebel, benci. Karena mungkin pas baru masuk sini aku ga tau gimana caranya menanggapinya." **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 166, 20-22)**

"…..aku rasa pasti semua orang sama ya. Maksudnya secara hati nurani ya, paling ga enaknya tuh apa sih.. beda sama temen-temen aku yang tinggal sama orang tua….." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 157, 136-138)**

Semakin lama R di panti, R menjadi menikmati dan bersyukur. R lebih memilih tinggal di panti daripada tinggal bersama tante, karena di dalam panti asuhan R mendapatkan kasih sayang dari ibu asuh dan sesama penghuni panti asuhan.

"Tapi jujur ya kalo aku boleh bilang bersyukur ada disini." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 154, 54-55)**

"iya enakan disini. Kalo disini kan punya adik, punya kakak, punya banyak temen yang bisa diajak ngobrol. Apalagi ada ibu yang 24 jam selalu nemenin." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 154, 70-72)**

4.2.1.3 Kehidupan di Panti Asuhan

Selama hidup di panti asuhan R mengaku sangat menikmati dan bersyukur. R mendapatkan ibu asuh yang menerima diri R apa adanya mengasuh dengan penuh kasih.

"Meskipun dulunya aku tuh bandel. Bandeeeel.. banget. Setiap kali ambil rapot, ibu tuh selalu dapet laporan kalo aku tuh bandel banget. Dari SMP sampe SMA. Tapi.. ya udah ibu tuh selalu nerima gitu loh…" **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 156, 108-110)**

“Sekalipun kita bandel tapi ibu selalu berdoa. Ya.. terus dari situ aku tuh merasa di S tuh lebih enak ya. Enak aja karena lebih banyak temen, punya banyak sodara, punya ibu yang perhatian banget.” **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 156, 119-122)**

Meskipun sudah keluar dari panti asuhan, namun R tetap merasakan dan mendapatkan perhatian dari ibu asuhnya

*“Tuhan aku bersyukur banget. Sekalipun aku tinggal di panti aku masih punya ibu yang satu ibuku ngerawat aku, sekalipun sekarang aku udah di luar ya, ibuku masih ngerawat aku.”***(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 157, 162-165)**

Kehidupan R di panti asuhan juga dijalani bersama penghuni panti asuhan lainnya. R mengaku diperlakukan dengan baik dan disayangi oleh sesama penghuni panti.

“ehmm.. baik sih ya. Tapi dulu emang aku sih yang paling sering diomelin karena aku bandel. Tapi mereka sih tetep sayang sama aku.” **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 160, 224-226)**

R juga menyatakan bahwa sesama penghuni panti sudah dianggap kakak dan adiknya sendiri, tidak ada mantan adik atau kakak meskipun sudah keluar panti asuhan.

*“karena disini kan berbasis keluarga ya bukan kayak panti asuhan biasa yang panti asuhan banget gitu lah. Makanya ga ada yang bisa diadopsi juga kan. Jadi ya selama ini pun kalo kita ketemu kita tetep kakak adek. Ga ada namanya mantan adek ato mantan kakak**.”*** **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 160, 228-232)**

R lebih banyak merasakan manfaat tinggal di panti asuhan, hal ini didorong oleh perhatian ibu asuh dan peranan ibu asuh dalam proses pendidikan R.

"Ibu selalu menuntut, kita harus sekolah disini. Kalo ibu aku ya, dia tuh selalu menentukan anaknya tuh harus sekolah disini tapi kalo jurusan terserah karena udah jadi tanggung jawabnya sendiri bukan tanggung jawab ibu. Tapi dibalik itu semua begitu kita dewasa, begitu kita keluar, ternyata ada baiknya juga kita sekolah disini. Ternyata emang sekolahnya bagus gitu. Dan hasilnya kan bisa kita liat, kita bisa kayak gini kan karena ibu juga gitu loh. Karena dukungan ibu." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 155, 82-89)**

4.2.1.4 Kehidupan Setelah Keluar Panti Asuhan

R mulai keluar panti asuhan dan menjalani kehidupannya sendiri sejak kuliah. R merasakan kesepian karena harus memulai kehidupan mandirinya.

"iya.. waktu itu kan aku ngekost pas semester lima ya. Awalnya tuh sedih banget karena aku merasa sendirian, ga ada ibu dan ada temen banget kan. Sampe aku bilang sama ibu pengen banget pulang…Aku dibilang harus mandiri biar bisa lebih maju." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 160, 240-244)**

Selesai kuliah R bekerja di bank swasta yang merupakan cita-citanya. R hidup mandiri, namun masih kembali setiap hari Sabtu dan Minggu ke panti asuhan karena mengikuti kegiatan di gereja.

"kalo hari Sabtu Minggu sih karena aku ada pelayanan di gereja kan jadi mau ga mau aku harus kembali kesini. Dan ehm.. gimana ya.. kayak yang aku bilang tadi itu bahwa kadang kala ibu kita

membutuhkan kita ya, anaknya yang lebih besar untuk berbagi." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5. Hal 162, 299-303)**

R datang ke panti asuhan juga untuk membantu ibunya, R menyadari bahwa terkadang ibu asuhnya membutuhkan dirinya untuk sekedar berbagi cerita dan keluh kesah.

4.2.1.5 Gambaran *Self Esteem*

1. *Self Confidence*

Dalam menyelesaikan masalah yang dialami R lebih memilih mengidentifikasi penyebabnya dengan merenungi dan berdoa, sehingga dengan ketenangan tersebut R mendapatkan solusi atas masalahnya.

"*Jadi kalo punya masalah ya mendingan nangis, berdoa terus feedback lagi kebelakang. Dan ga tau kenapa kalo ke gereja aku selalu mendapatkan jawaban gitu. Jawaban yang aku butuhin disaat orang lain ga bisa kasih solusi ke aku. Curhat lah sama Tuhan."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal169, 126-130)**

Masalah keluarga yang dihadapi R terkadang masih mempengaruhi hidup R. R terkadang menyalahkan ibu kandungnya yang meninggalkannya sejak kecil, namun setelah dewasa kembali untuk meminta bantuan kepada R.

"*Kalo di panti sendiri mungkin karena masalah orang tua kali ya. Kalo kayak sekarang ini kita udah berhasil terus inget-inget masa dulu gitu ya, terus orang tua minta bantuan ke aku. Kadang aku mikir itu dia dulu kemana aja sih, giliran aku kecil dulu dibiarin gitu aja, giliran aku butuh dia, dia ga ada. Giliran sekarang aku udah berhasil seperti ini dia dateng ke aku minta bantuan. Ngapain sih minta-minta sama aku.*

Kenapa ga sama yang lain. Kan masih banyak yang lain. Sempet mikir kayak gitu juga sih." **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 170, 133-141)**

Orang terdekatnya memberikan pengaruh yang cukup besar untuk R dapat berpikiran positif kembali menghadapi masalah tersebut. R akhirnya memahami permasalahannya dengan orang tua hanya merupakan ketidakberhasilan sementara dalam hidupnya. Nyatanya, sekarang R meyakini dirinya dapat berhasil.

"*Tapi ya itu dia orang-orang disekitar aku bikin aku jadi berpikir positif. Mereka bilang ya ga bisa gitu lah. Sebenci-bencinya kamu sama orang tua kamu, dia yang ngelahirin kamu loh. Kalo ga ada dia ga mungkin lagi kamu ada di dunia gitu. Mereka juga bilang semenjak dalam kandungan ibu kamu, Tuhan kan sudah merancang kehidupanmu. Jadi mungkin salah satunya cara yang pertama aku harus pisah dulu sama orang tua aku, terus aku harus masuk panti. Tapi setelah itu aku bisa jadi orang yang berhasil. Aku percaya itu."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 170, 141-149)**

Saat di panti asuhan R melampiaskan emosi dan perasaaanya melalui tulisan-tulisan di buku hariannya.

"*kalo aku sih biasanya dengan cara nulis*." **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 168, 76)**

"*iya aku orangnya gitu. Aku nulis cerita semuanya yang aku rasain. Tapi kalo sekarang sih aku terbuka, jadi aku ceritanya sama ibu."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 168, 78-80)**

"Kalo ibu ga cape ya aku cerita kalo cape ya aku ga cerita. Paling ceritain temen-temen. Kalo dulu aku ceritanya pake buku diary yang

*digembok-gembok itu deh he..he..”***(W1.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6, Hal 168, 82-84)**

Setelah dewasa R lebih banyak menceritakan apa yang dialaminya kepada ibu asuh dan teman-temannya. Dalam mengekspresikan diri R melakukannya dengan cara yang positif sehingga dapat diterima oleh orang lain.

“aku sih sampe saat ini pake cara yang positif aja sih ya. Ga banyak negatifnya.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 167, 71-72)**
“Aku bilangnya ga secara emosional tapi ngomongnya baik-baik. Tapi kalo aku yang disalahin aku juga suka membela diri juga kalo misalnya menurut aku ada benernya. Tapi kalo aku yang salah, aku ya ngaku aku salah.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 168, 89-93)**

R dapat melampiaskan emosinya dengan cara yang baik, bila R berbuat salah maka R mengakuinya namun bila R merasa benar maka R juga akan membela dirinya. R dapat menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi yang ada dan tenang meskipun di bawah tekanan.

Tinggal di panti asuhan ternyata tidak mempengaruhi pengendalian diri R, R tetap dapat mengendalikan dirinya dan mempertimbangkan sesuatunya sebelum bertindak. Bila dihubungkan dengan tekanan yang didapat dari orang lain mengenai pandangan dirinya sebagai mantan anak panti asuhan R dapat tetap mengendalikan dirinya.

“ga sih buat aku ga menjadi tekanan sih. Ya maksud aku ya dia doang kok yang kayak gitu yang lain ga gitu kok. Yang lain masih berempati sama aku kok. Lagian kalo dia makin jahat ya biarin aja biar Tuhan yang bales aja lah.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 166, 43-46)**

R dapat menekan dorongan yang pertama muncul dalam dirinya dengan cukup baik, dengan cara memendam dahulu apa yang dipikirkannya sebelum menunjukkannya kepada orang lain.

> *"kesel, marah ya langsung sama orangnya. Aku bilang. Tapi kadang sih aku diemin dulu. Aku kadang suka mendem juga sih sebenernya. Aku diem dulu baru bilang."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 168, 87-89)**

Dalam mengendalikan dirinya R juga membutuhkan orang lain, dalam hal ini teman-temannya. R juga mengendalikan dirinya dengan cara berdoa.

> *"Nanti aku cerita sama temen aku itu, selesai cerita terus aku tidur, terus aku berdoa. Besoknya aku ga mau marah lagi sama dia. maksudnya ga mau kesel lagi sama orang itu kan. Oke udah lah biarin aja lah."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 168-169, 102-105)**

2. *Self Respect*

Hidup di dalam panti asuhan dengan nyaman tidak membuat R mau bekerja di dalam panti asuhan. R mau bekerja di luar panti dan mau berkembang seperti orang lain.

> *"Bukan karena aku ga mau bantu. Tapi karena aku tau aku dari sini, aku ga mau terus disini. Dalam artian aku mau berkembang. Aku ga mau dari dalem ke dalem lagi. Aku tunjukkin sama mereka bahwa aku tuh bisa gitu."* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5 Hal 159, 202-206)**

R juga tidak pernah menyerah dengan keadaaannya, R percaya bahwa dapat meraih sukses karena dirinya sendiri dan tidak mau mengulang kesalahan orang tuanya.

> *"sukses itu segala-galanya deh. Mencapai semua yang kita inginkan."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 176, 300-301)**
>
> *"kalo menurut aku sih sukses itu kembali ke orangnya masing-masing sih ya. Mau dia tinggal sama orang tuanya atau dia ga tinggal sama orang tuanya. Ya tergantung dia mau gimana. Yang pasti sih, oh iya kita ga boleh kayak orang tua kita ya. Ga mau kayak mereka dulu, ga mau lah itu terulang lagi."* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5 Hal 161, 249-253)**

Cita-cita tersebut juga mulai diraih R dengan mengerjakan setiap kegiatannya dengan baik sehingga rekan kerja dan teman di gereja menjadikan R orang yang dapat diandalkan.

> *"Banyak kegiatan di kantor yang bos aku percayain ke aku. Di gereja juga setiap tugas yang dikasih aku antusias banget, ngajarin sesuatu juga pake hati banget. Sampe katanya koordinator di gereja aku tuh muji-muji aku. Kayaknya sih itu ya yang bisa aku dapet di masyarakat bukan di lingkungan S."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 177, 347-351)**

R juga yakin bahwa orang-orang disekitarnya menghargai dirinya dan percaya bahwa R akan meraih kesuksesan, namun untuk hubungan asmara R masih kurang mendapatkan penghargaan dari lawan jenisnya. Menurut R masih banyak laki-laki yang belum menerima dirinya sebagai orang yang pernah tinggal di panti asuhan.

"iya sih, kadang ada juga kan yang mikir negatif. Cowo sih kebanyakan, kalo deket sama aku mikirnya aku anak panti jadi mereka ga deketin aku lagi. Ya intinya sih dia ga terima aku apa adanya dengan latar belakang aku kayak gini. Tapi buat temen-temen kantor, temen-temen gereja mereka baik-baik aja kok. Mereka menghargai aku, memperlakukan aku sama kayak yang lain. Kan aku pernah cerita juga ya kalo di kantor aku sering jadi PJ (penanggung jawab) banyak event. Dari situ aku percaya bahwa mereka menghargai kemampuan aku, ga mandang aku ini pernah tinggal di panti asuhan. Kadang sedih juga sih kalo ada cowo yang akhirnya tau aku pernah tinggal di sini terus mundur. Ya aku anggap aja ga pantes lah buat aku he..he.." **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 79, 31-42)**

3. *Feeling of Belonging*

Setelah keluar dari panti asuhan, R dapat beradaptasi dengan baik di lingkungan baru. R tidak mengalami kesulitan karena menurutnya di dalam panti asuhan diajarkan berbagai hal sebagai bekal kehidupan di luar panti asuhan.

"Ga sih ya, soalnya disini kan kita udah diajarin banyak banget ya, kayak yang aku cerita waktu itu banyak banget kegiatan yang kita ikutin bareng orang luar juga, jadi pas aku keluar ya ga susah sih. Paling pas kerja ya wajar lah ya kalo diem-diem dulu. Tapi setelah itu aku bisa gabung kok sama yang lain." **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 178, 10-15)**

Menurut R, dirinya mudah bergaul dengan orang lain. Di lingkungan pekerjaan R juga dapat diterima dengan baik. R juga tidak malu mengakui kepada teman-temannya bahwa dirinya pernah tinggal di panti asuhan. R merasa dihargai di lingkungannya meskipun mereka mengetahui R latar

belakang R terrsebut. Terkadang orang yang mengenal R justru memberikan bantuan kepada panti asuhan tempat R pernah tinggal.

> *"ga sih ya, karena kalo pertama ketemu kan ga langsung tau aku anak panti. Ya aku berusaha sebaik aku aja bergaul sama orang. Jadi ga susah lah. Ga ada pengaruhnya juga. Paling aku juga ga cerita sama semua orang lah kalo aku anak panti. Cerita sama yang kalo udah deket aja. Lagian sekarang di kantor aku juga meskipun udah tau aku pernah tinggal di panti mereka malah sering bantuin aku. Mereka juga pernah kasih baju-baju gitu lah buat anak-anak disini. Mereka menghargai aku darimana. Jadinya aku juga seneng-seneng aja."* **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 178-179, 19-27)**

4*. Feeling of Competence*

Meskipun dibesarkan dalam panti asuhan R tetap memiliki optimisme yang tinggi terhadap masa depannya. R juga percaya bahwa bisa menjadi orang yang lebih baik meskipun R pernah menganggap orang tuanya gagal membesarkannya.

> *"pernah sih. Pokoknya intinya untuk ke depannya tuh aku ga boleh kayak gini gitu loh. Biarin aja aku yang merasakan itu gitu. Yang lainnya jangan ngerasain apa yang aku rasain. Termasuk nantinya anak aku. Aku harus cari pasangan hidup juga yang bener gitu."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 170, 153-157)**
>
> *"Dan lagi pula kalo orangtuaku gagal membuat kita menjadi gitu, kelaknya kita jadi orang ga boleh gagal gitu sih."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 171, 163-165)**

Dalam perjalananan hidupnya R pernah mengalami kegagalan, salah satunya adalah kegagalan karena lulus kuliah tidak tepat waktu dan tidak mengikuti sebuah program beasiswa dari perusahaan yang R impikan.

> *"pernah sih nyesel sampe sekarang karena lulusnya telat."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 172, 194)**
>
> *"jadi waktu itu sempet ada beberapa mata kuliah yang ngulang-ngulang terus gitu loh. Itu emang susah, itu mata kuliah management sana akuntansi lanjut deh kalo ga salah. Itu yang mebuat aku jadinya lama lulusnya Dan nyesel dulu kenapa ga ikut bakti B (nama bank swasta) padahal beasiswanya gede tuh dan bisa langsung kerja disana."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 172, 198-203)**

Namun, R tidak larut dalam penyesalan atas kegagalannya. R percaya bahwa R bisa mengatasi hal tersebut.

> *"ya harus maju aja, harus semangat cari yang lebih baik lagi gitu."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 172, 213-214)**

Dalam memandang masa depan R memiliki harapan memliki rumah dan mobil sendiri, sehingga dapat dipandang wanita yang hebat oleh calon suaminya nanti.

> *"yang pastinya aku mau lebih baik lagi aja gitu. Harus hemat, harus mikirin beli rumah, sekalipun nanti nikah aku tetep mau punya rumah sendiri. Jadi suami kita juga menganggap kita wanita perkasa gitu loh."* **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 175, 274-277)**

R berani mencoba menembus batas-batas kemampuan dirinya, R mau bekerja keras agar keinginannya dan almarhum ayahnya tercapai.

“dalam artian gini, dulu sebelum papaku meninggal papa pengen aku punya rumah, punya mobil. Nah itu lah kenapa aku kerja keras supaya keinginan papa itu juga tercapai.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 176, 303-305)**

Untuk meraih impian tersebut R memacu dirinya sendiri agar bisa meraih masa depan yang lebih baik.

“tindakan aku sih aku selalu berpikir positif dan mikir aku harus bisa gitu loh. Aku harus bisa, aku harus bisa, dan aku harus bisa. Aku harus mampu, aku harus mampu dan aku harus mendapatkan masa depan yang lebih baik gitu loh.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 175, 280-283)**

“Ya udah lah mau gimana ya. Aku sekarang mikirin positifnya aja ya. Kalo kita selalu berpikir positif pasti hidup kita akan lebih baik gitu. Mau kita hidup di panti kek, mau kita anak broken home kek ya udah lah itu masa lalu lah. Aku rasa semua orang pasti punya masa lalu yang buruk kok. Ga semuanya itu indah ya. Nah disitu itu kita kan bisa melihat dan mengembangkan diri kita. Intinya gitu kita harus punya pemikiran positif.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 171, 173-180)**

Semenjak di panti asuhan R selalu berjuang untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan dapat menjadi contoh buat adik-adik asuhnya.

“Nah jadi sekarang ya aku ini jadi berjuang kalo mau sesuatu. Aku juga sekarang perlakuin gitu ke adik-adik aku disini.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 167, 60-61)**

“aku pengen selalu kasih terbaik yang aku bisa. Dan aku mau kasih contoh ke adik-adik aku biar mereka juga bisa kayak aku.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 177, 352-354)**

R meyakini dirinya sama dengan orang lain meskipun R pernah tinggal di panti asuhan. R tidak merasa rendah diri akan dirinya yang sekarang.

“ya karena aku merasa diri aku punya kemampuan yang bagus, buktinya bos aku kasih kerjaan terus ke aku he..he.. terus aku tau aku berharga, meskipun aku pernah punya latar belakang yang begini tapi aku tau Tuhan pasti punya rencana yang besar buat aku. Aku ngerasain gimana ditinggal mama dan harus tinggal disini bukan karena aku ga berharga tapi karena memang udah jalannya seperti ini. Coba aku disini aku mungkin ada di pinggir jalan dan itu malah bikin aku ga punya kemampuan apa-apa dan ga berharga, ga berguna lah buat orang lain.” **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 179-180, 47-55)**

Mengenai keoptimisan dirinya, R memberikan nilai yang cukup tinggi, meskipun R juga pernah merasakan saat-saat pesimis. Di saat pesimis itulah R membutuhkan orang lain agar bisa bangkit kembali.

“Kayaknya 75% deh. Maksudnya ada kalanya kita juga pesimis ya, kalo aku sih kadang kala kita down, kita turun. Karena bumi ini kan berputar, ga selamanya kita diatas, ada kalanya kita dibawah. Kalo pas dibawah ya udah paling cuma berdoa, nangis, lega ya udah selesai. dukungan orang ya aku bilang tadi 80% lah buat aku bisa bangkit lagi.” **(W2.W.R.PA. 17 Mei 2015 Lamp 6. Hal 175, 285-290)**

Sekarang tujuan hidup R adalah menjadi berguna bagi orang lain. R mengatakan dengan berguna baik orang lain maka R tidak diremehkan oleh orag lain meskipun pernah tinggal di panti asuhan.

> *"tujuan hidup aku apa ya.. he..he.. aku mau berguna buat orang banyak aja lah, buat adik-adik aku di sini, buat ibu. Dan aku ga mau diremehin meskipun aku pernah tinggal di sini. Karena di sini aku bisa kayak sekarang dan bisa kerja di tempat yang bagus."* **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 180, 66-70)**

5. *Feeling of Worth*

Latar belakang kehidupan R yang tinggal di panti asuhan terkadang membuat orang berpikiran negatif. Beberapa kali R menjalin hubungan dengan lawan jenis, namun ketika mengetahui bahwa R pernah tinggal di panti asuhan membuat temannya tersebut menjauh dan tidak meneruskan hubungannya. R menerima keadaan tersebut, R tetap berpikiran positif dan berharap ada laki-laki yang akan menerima keadaannya dengan tulus.

Berbeda dengan hubungan asmaranya, rekan kantor dan gereja R lebih menerima dan menghargai R yang berlatarbelakang pernah tinggal di panti asuhan. R dipercayakan untuk menjadi penanggungjawab berbagai kegiatan. Dengan tanggung jawab tersebut R dapat menunjukkan bahwa dirinya mampu bekerja dengan baik sehingga dapat dihargai sama seperti karyawan lainnya.

> "*iya sih, kadang ada juga kan yang mikir negatif. Cowo sih kebanyakan, kalo deket sama aku mikirnya aku anak panti jadi mereka ga deketin aku lagi. Ya intinya sih dia ga terima aku apa adanya dengan latar belakang aku kayak gini. Tapi buat temen-temen kantor, temen-temen gereja mereka baik-baik aja kok. Mereka menghargai aku, memperlakukan aku sama kayak yang lain. Kan aku pernah cerita juga ya kalo di kantor aku sering jadi PJ (penanggung jawab) banyak*

event. Dari situ aku percaya bahwa mereka menghargai kemampuan aku, ga mandang aku ini pernah tinggal di panti asuhan. Kadang sedih juga sih kalo ada cowo yang akhirnya tau aku pernah tinggal di sini terus mundur. Ya aku anggap aja ga pantes lah buat aku he..he..” **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 179, 31-42)**

R menghargai dirinya dengan memberikan poin 8. R menyadari bahwa dirinya memiliki kemampuan yang baik sehingga patut dihargai orang lain. R mengakui bahwa dirinya tetap berhaga meskipun ibunya meninggalkan R di panti asuhan. R mensyukuri kejadian tersebut, karena dengan R tinggal di panti asuhan R dapat belajar lebih banyak sehingga dapat berguna bagi orang lain.

“*aku kasih nilai 8 lah ya he..he.. pede banget ya”* **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 179, 45)**

“ya karena aku merasa diri aku punya kemampuan yang bagus, buktinya bos aku kasih kerjaan terus ke aku he..he.. terus aku tau aku berharga, meskipun aku pernah punya latar belakang yang begini tapi aku tau Tuhan pasti punya rencana yang besar buat aku. Aku ngerasain gimana ditinggal mama dan harus tinggal disini bukan karena aku ga berharga tapi karena memang udah jalannya seperti ini. Coba aku disini aku mungkin ada di pinggir jalan dan itu malah bikin aku ga punya kemampuan apa-apa dan ga berharga, ga berguna lah buat orang lain.” **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 180, 47-55)**

Tinggal di panti asuhan cukup mempengaruhi harga diri R. R mengaku di dalam panti asuhan belajar menghargai diri sendiri dan meningkatkan harga dirinya agar orang lain juga menghargai dirinya.

"sedikit banyak pasti pengaruh ya. Tapi menurut aku pengaruhnya malah baik. aku jadi bisa ngerjain banyak hal yang bikin aku bisa bersaing dengan orang banyak di luar sana. Aku juga jadi punya banyak temen karena aku sekarang lebih supel ga kayak dulu aku pendiem dan apa-apa cuma bisa nulis di diary. Yaa.. pengaruhnya baik lah ya, apa lagi ada ibu ya selalu ingetin aku dan support aku. Ibu selalu kasih ta aku harus jadi yang terbaik dan kasih yang terbaik, makanya sekarang aku bisa kayak gini." **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 180, 57-65)**

4.2.1.6 Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-Orang yang Signifikan

Keberadaan teman-teman dan ibu asuh membuat R menjadi individu yang bisa menerima keadaan dan berpikiran positif.

"*untungnya sih temen-temen aku baik banget ya. Mereka terima aku apa adanya. Aku cerita sama mereka, dan mereka biasa aja sama aku."* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5 Hal 162, 278-280)**

"Aku juga percaya sih kalo kita berbuat baik sama orang pasti kan orang juga berbuat baik sama kita. Karena mereka baik dan suka bantuin aku udah kayak keluarga lah. Di kostan kayak keluarga, di kantor juga udah kayak keluarga." **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5 Hal 162, 286-290)**

***2.* Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi**

Masalah dalam keluarganya juga membuat R takut membangun keluarga. R takut kalau laki-laki yang dekat dengannya tidak menerima latar belakang kehidupannya. Dengan beberapa kali pengalaman R dengan calon pasangannya, sekarang R lebih menjadi pemilih dalam mencari pasangan. R

berusaha meminimalisasi evaluasi negatif tentang dirinya yang berasal dari orang lain.

> *"trauma sih engga. Ehm.. tapi gimana ya.. aku sekarang malah trauma tentang keluarga aku sih. Aku lebih mikirin tentang pasangan hidupku nanti itu, gitu. Tapi aku mikirin gitu sih pas aku udah masuk kerja ya. Aku tuh takut dia ga terima keadaan aku gini."* **(W1.W.R.PA.21 Februari 2015 Lamp 5 Hal 159, 213-216)**
>
> *Kadang sedih juga sih kalo ada cowo yang akhirnya tau aku pernah tinggal di sini terus mundur. Ya aku anggap aja ga pantes lah buat aku he..he.."* **(W3.W.R.PA. 26 Juli 2015 Lamp 7. Hal 179, 40-42)**

4.2.2 Temuan Penelitian *Signficant Person* Subjek I (K)

Hubungan R dan K sudah seperti anak dan ibu kandung. R sangat menyayangi dan menghormati ibunya. Meskipun saat pertama masuk panti asuhan K harus mengambil hati R karena R masih belum bisa beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.

> *"ya diem lah. Anak ini diem. Diem aja di kamar, sampe ga bisa tidur."* **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 184, 82-83)**
>
> *"ya saya ngajak ngomong empat mata sambil santai disitu. Saya bilang, R kamu disini masuk gede ya. Biasanya anak gede tuh susah. Masuk di hati tuh, termasuk hatimu. Kalo orang dewasa sih, saya harus terima kalian apa adanya. Tapi kan hatimu susah. Kamu terserah mau anggep saya ibu, ato siapa, ato orang lain ya itu tergantung dari dirimu. Yang penting saya terima kamu sebagai anak saya, saya bilang gitu."* **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 184, 89-95)**

K menyatakan bawa R anak yang dapat menerima keadaaannya tinggal di panti asuhan dan akhirnya nyaman akan keadaan tersebut.

"ga bermasalah sih. Ya memang perlu proses ya. Tidak langsung datang langsung nyaman. Ga ada yang datang nyaman." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 185, 110-111)**
"bapaknya udah masuk panti jompo. Ibunya meninggalkan. Jadi kan dia ngerti. Dia ikut tantenya. Jadi dia sudah bisa menyadap kan. Udah gede dia datangnya." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 182, 41-42)**

Menurut K, R adalah anak yang tenang. Sampai saat ini tidak ada yang berubah dari kebiasaannya di panti asuhan.

"dia ga banyak emosi ya. Dia orangnya tenang sih ya." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 185, 114)**
"kalo menurut saya tenang dia tuh. Ga begitu berulah tuh. Sampe sekarang ga berulah." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 185, 116-117)**
"tenang dia, ga kayak anak-anak remaja biasa. Tenang dia orangnya, ga berulah sih." **(W1.W.K.PA.3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 185, 120-121)**

K juga tidak melihat R merasakan tekanan selama tinggal di panti asuhan. R akhirnya bisa terbuka dengan ibu asuhnya. K juga berperan aktif dalam mengarahkan diri R.

"Saya sih liatnya ga tuh kayaknya...yang merasakan kan anaknya tapi saya sih ga liat ya. Anak-anak kan kadang bisa menyembunyikan kan. Tapi saya rasa ga tertekan dia. Oke-oke aja sih. Tapi dia memang lain kok. Dia ga pernah berulah. Nyaman, nyaman anaknya. Karena dia

terbuka, saya juga kalo dia salah saya tegur. Dia juga terima kalo saya tegur. Ga banyak protes dan ngomong sana-sini. Karena mungkin dari awal itu kan sudah saya sampaikan disini seperti apa. Dia juga saya suruh ikut kegiatan gereja. Yaa.. rajin ikutin dia. Ya maksudnya saya arahkan kan. Dia juga menikmati jadi saya ga kewalahan lah." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 185-186, 130-139)**

Setelah keluar dari panti asuhan K juga melihat R bersyukur masuk panti asuhan dan tidak malu mengakui kepada orang lain akan kondisi tersebut.

"dia nyaman disini. Ga ada masalah sama sekali. Dia bilang bersyukur banget masuk sini. Dia sering ngajak temen-temennya kesini. Kasih tau dia pernah hidup di panti. Ga malu dia. Dia mengakui sama orang-orang kok kalo dia anak panti asuhan. Dia mengakui saya Ibunya, ga pernah ada yang ditutup-tutupin dia. Terus terang saya ga ada mengalami kesulitan sama dia. Dia berontak-berontak juga enggak. Heran saya sama dia itu, saya bersyukur loh jadi ga kesusahan." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 186, 152-159)**

Melihat kesuksesan yang diraih R sekarang K merasa bangga, namun juga terus mengingatkan R agar tidak melupakan ibu kandungnya.

"*bangga lah. Berarti ada yang bisa jadi contoh adik-adiknya. Dia bisa hidupin sendiri aja saya sudah seneng, apa lagi bisa bantu adik-adiknya. Padahal saya ga minta, tapi dia tetep aja beliin buat adik-adiknya."* **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 186-187, 161-164)**
"saya bilang perhatiin keluargamu saja. Tapi ya dia tetep aja begitu." **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 187, 166-167)**

K juga melihat keoptimisan R dalam hidup dan dalam pekerjaannya sekarang. K juga selalu memberikan semangat kepada R agar dapat sukses dan orang tidak menganggapnya remeh karena pernah tinggal di panti asuhan.

> "*optimis sih dia hidupnya. Dia ga pernah ngeluh. Dia seneng masuk sini. Ga pernah ngeluh apa-apa. Sampe sekarang saya juga liat dia optimis dapet kerjaan bagus kok."* **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 187, 171-173)**
>
> "*dari semangatnya dia sendiri. Mungkin juga dari dukungan orang lain kan. Mungkin salah satunya saya. Saya bilang kamu kan sudah disekolahin dari sini, ya kamu harus bisa sukses lah, jangan minta-minta kemana-mana lagi."* **(W1.W.K.PA. 3 Juni 2015 Lamp 8. Hal 187, 178-181)**

4.2.3 Temuan Penelitian *Signficant Person* Subjek I (L)

L pertama kali bertemu dengan R saat R masih remaja. Sampai sekarang L mengenal R sebagai sosok yang ramah dan mudah bergaul. Menurut L, R tidak malu mengakui dirinya sebagai orang yang pernah tinggal di panti asuhan. Dimata jemaat gereja, R adalah sosok yang perhatian kepada adik-adik asuhnya. R tak segan membawa dan mengenalkan adik-adik asuhnya kepada orang lain.

> *"Rame banget orangnya. Supel dan perhatian banget sama adik-adik asuhnya. Dia tuh selalu bawa adik-adik asuhnya kan kalo ke gereja dan selalu dijagain meskipun dia lagi repot juga."* **(W1.W.L.RM. 28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 188-189, 18-21)**

L juga melihat R sebagai seorang pekerja keras. R berusaha meraih cita-cita untuk bekerja di bank. R juga mau belajar hal-hal baru. R tidak segan menanyakan kepada orang yang lebih ahli. R memiliki keingintahuan yang tinggi. Menurut L, R sama seperti individu lainnya yang tidak pernah tinggal di panti asuhan.

> *"dia tuh yang gue liat selalu perhatian sama orang lain, ga pernah dan ga bisa marah kayaknya ya. Kalo ada yang bikin dia marah paling dia diem aja. Ga pernah tuh gue liat dia marah. Dan dia selalu mau belajar. Pernah waktu itu dia harus gantiin gue operasiin proyektor. Dia tuh ga bisa sama sekali, sambil telepon gue dia belajar dan akhirnya bisa pas operasiinnya. Dan setau gue dia orangnya tuh kalo udah mau sesuatu harus didapetin banget. Kayak waktu itu pas mau kerja dia pengen banget kan kerja di bank, padahal katanya udah dapet kerjaan di S tuh. Tapi dia ga mau dan bener-bener coba lamar di bank. Eh..dapet deh di bank yang dia mau itu. Liat orangnya tuh kerja keras banget. Mungkin karena tinggal di panti ya jadi ga mau diremehin orang lah gitu makanya dia seperti itu."* **(W1.W.L.RM. 28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 189, 23-35)**
>
> *"ga sih, dia tetep ngerjain semuanya baik-baik aja. Tugas yang dikasih ke dia setau gue selalu dikerjain dengan baik. Dia juga ga malu kok nanya atau minta bantuan ke orang lain kalo emang dia ga bisa ngerjain."* **(W1.W.L.RM. 28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 189, 41-44)**
>
> *"wahh dia mah percaya diri banget ha.ha.. pernah tuh dia ngajarin drama ke anak-anak sampe keringetan. Kita yang ngeliat sampe ketawa-ketawa karena saking excited-nya dia. kayaknya sih ga ada bedanya lah dia sama orang lain. Kalo orang ga kenal dia mungkin ga nyangka juga dia pernah tinggal di panti asuhan."* **(W1.W.L.RM. 28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 189-190, 46-50)**

Menurut cerita L, R tidak pernah menyesali keberadaannya di panti asuhan. R bersyukur akan latar belakangnya tersebut.

> *"ga pernah sih ya. Dia tuh selalu cerita kalo ada sesi komsel (kelompok konseling) dia bersyukur pernah tinggal di panti. Coba kalo dia ga di panti mungkin dia ga bisa kayak sekarang. Dia sering kok ajak temen-temennya ke panti. Kenalin ke Ibu K. kenalin ke adik-adiknya. Jadi menurut aku ya dia tuh ga malu sama status pernah tinggal di pantinya itu."* **(W1.W.L.RM. 28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 190, 53-58)**

Lingkungan di gereja R juga mempengaruhi kepribadian dan cara R bersikap. Lingkungannya menghargai R, meskipun R pernah tinggal di panti asuhan.

> *"menghargai banget sih ya menurut gue. Kita ga beda-bedain dia karena dia pernah tinggal di panti. Ya karena dianya juga ga malu kali ya, dianya juga supel dan baik-baik aja jadi ga ada yang menganggap dia pernah tinggal di panti. Ga tau sih ya kalo temen-temen pas kuliah ato temen kerjanya sekarang. Kayaknya sih ga ada ya soalnya dia ga pernah cerita sih. Lagian kalo pun emang ada yang mandang negatif kayaknya sih aneh aja ya. Apa juga sih ya yang mau diliat negatif ato ga hargain dia. toh sama aja kok, dia baik juga ga nakal juga. Pernah sih emang dulu anak panti asuhan di tempatnya ada yang nakal gitu lah. Tapi ya kita ga gimana-gimana. Tiap orang beda ya. Mungkin si A itu emang ga bisa nerima keadaannya, beda sama ka R yang nerima keadaanya malah kayaknya seneng banget gitu tinggal di panti."* **(W1.W.L.RM.28 Juli 2015 Lamp 9. Hal 190, 61-73)**

Masalah saat di panti asuhan:

1. Hubungan dengan pengasuh sudah seperti orang tua kandung (+)
2. Sesama penghuni saling menyayangi (+)
3. Masalah dengan keluarga masih belum bisa diatasi (-)
4. Dapat menyelesaikan gejolak dalam diri dengan banyak bantuan dari orang lain (=)

↓

Dimensi *Self Esteem*:

1. ***Self Confidence* (+):** dapat menyelesaikan masalah dengan baik
2. ***Self Respect* (+):** percaya akan meraih sukses dan bahagia
3. ***Feeling of Belonging* (+):** merasa diterima dengan baik disetiap kelompok
4. ***Feeling of Competence* (+):** optimis mencapai tujuan dan member nilai yang positif pada dirinya
5. ***Feeling of Worth* (+):** memiliki kepercayaan bahwa dirinya berharga

↓

Self Esteem tinggi

4.1 Bagan Kesimpulan *Self Esteem* pada R

Keterangan:
(+): baik
(=): cukup baik
(-): kurang baik

4.2.4 Temuan Penelitian Subjek II (A)

4.2.4.1 Latar Belakang Masuk Panti Asuhan

A masuk ke panti asuhan pada usia 11 tahun. Orang tua A menganggap A adalah anak yang nakal sehingga orang tua memutuskan memasukkan A ke panti asuhan. Kondisi keluarga A saat itu juga tidak harmonis, ayah dan ibu A sering bertengkar. A kerap kali menjadi korban dari pertengkaran orangtuanya. Ibunya sering memarahi A meskipun A tidak melakukan kesalahan.

> "*Harusnya SD diselesaiin di satu sekolah tapi ternyata mungkin karena gua bandel, gue bandel gitu loh. Bandelnya dalam kata arti gua bener-bener mungkin dianggep, di mata orang tua gua yang gua liat. Gua liar, ga tau waktu. Ga tau waktunya adalah gua kalo, ya gimana ya…gua kalo di rumah anak terakhir. Kakak gua udah nikah. Selisihnya 17 tahun. Dia udah nikah. Bete dong. Ehh, udah gitu yang kedua keadaan orang tua gua keduanya adalah kurang harmonis. Lebih sering berantem. Sehingga terkadang nyokap gua bad mood. Gua ga salah pun terkadang disalahkan."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 191, 9-18)**

A juga sering mengalami kekerasan fisik dari ibunya, hal tersebut membuat A tidak kerasan di rumah sehingga sering bermain sampai sore untuk menghindari ibunya dan menghibur A dari kesepian.

> *"Cara mendidiknya, saking sayangnya caranya salah. Salahnya adalah jadi terlalu protektif, over protektif. Keras, main tangan itu yang gua alamin dari kecil. Apa sih yang belum nempel di badan gua. Selang, sapu, kayak curhat nih ya. Tapi emang itu gua alamin. Selang, sapu itu udah gua rasain".* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 192, 36-40)**

"*Gua cari temen di luar sebanyak-banyaknya hanya untuk sebuah senyuman dan tawa canda. Yang menghibur gua dari kesepian."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 192 23-25)**

"Lama-lama mungkin nyokap gua agak stress kali ya, jadi ambil kesimpulan gua dimasukkin ke panti." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 192, 49-50)**

4.2.4.2 Reaksi Awal Masuk Panti Asuhan

Saat masuk ke panti asuhan A diharuskan menjalankan masa percobaan selama tiga bulan. A tidak boleh dijenguk oleh orangtuanya. A harus meneysuaikan diri dengan lingkungan panti asuhan. Pada masa percobaan itu A mengalami kesedihan dan kesepian.

"Tiga bulan itu probation. Probation-nya gua ga boleh dijenguk. Gua ga boleh di ini, biar gua pengenalan, penyesuaian diri. Wah itu keras, gua sedih, gua nangis, gua merasa lebih kesepian. Ga ada tempat berlindung." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 193, 53-57)**

"Kenapa sih gua masuk sini, gua ngeri, gua takut, gua kangen rumah, gua mau di rumah, gitu-gitu kan." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 224, 982-984)**

Setelah tiga bulan masa percobaan orang tua boleh menjenguk A atau A boleh pulang ke rumah ketika akhir pekan. Banyak teman dan permainan ketika liburan membuat A menjadi menikmati suasana panti dan tidak ingin pulang ke rumah.

"setelah lewat dari tiga bulan mau dijenguk itu udah boleh. Maksudnya akhir pekan tuh, Sabtu gitu dijemput pulang ato apa. Kalo awal-awal sih dijemput. Lama-kelamaan pulang sendiri, sampe lama-lama gua merasa males ah pulang. Enakan disini. Enakan di panti, gitu loh.

Karena kalo libur banyak donatur. Kadang jalan-jalan. Terus ada suatu permainan yang hanya dimainkan disaat liburan panjang, gitu. Itu jadinya enak ah, enakan di panti ah, gitu kan." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 197, 169-175)**

"*iya kayak menikmati. Dengan orang-orang sedikit tapi enak gitu."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 197, 177-178)**

4.2.4.3 Kehidupan di Panti Asuhan

Di dalam panti asuhan A ternyata melihat kekerasan, sesama penghuni asuhan terjadi saling tindas. Bahkan A menyebutnya hukum rimba.

"lingkungan baru, dunia baru, cara hidup yang baru, dan ternyata keras. Kebetulan zamannya gua itu adalah zaman bisa dibilang hukum rimba yang berlaku. Siapa yang kuat dia yang survive. Dia yang bertahan." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 193, 59-62)**

keras, saling tindas. **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 193, 65)**

Penghuni yang lebih kuat biasanya memperlakukan teman-temannya dengan semena-mena dan melakukan *bullying.*

"ya entah memperbudak. Memperbudaknya tuh gini loh. Ambilin minum dong! Eh, ini ambilin minum dong!" **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 193, 71-72)**

"*Yang kedua misalkan, kayak cuci baju nitip. Eh cuciin dong baju gua".* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 193, 76-77)**

"*kehidupannya lebih keras antar sesama"* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 199, 249)**

"ga peduli mau anak yatim kek, mau anak yatim piatu. Intinya yang kuat yang bertahan. Yang kuat yang bertahan itu maksudnya kurang

lebih merasakan enak. Kayak misalkan, makan nih, ehm.. telat nih, yang merasa pentolan ato jagoan dia bisa seenak-enaknya ambil buah dua." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 199, 25-255)**

A juga merasakan kedisplinan yang ada di dalam panti asuhan. Setiap kegiatan memiliki jadwal dan giliran piket.

"disitu juga kerasnya ya. Disiplin memang disiplin. Dari rutinitas, jam lima bangun….Tugas piket buat nyiapin makan kan per-meja…" **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 194 83-84, 90-91)**

Kehidupan di panti asuhan juga membuat A kecanduan rokok, minuman beralkohol dan mencoba ganja. A mendapatkan barang-barang tersebut dari alumni panti asuhan yang sering datang ke panti asuhan.

*"mulai kelas enem SD itu. Disuruh ngerokok, gua jadi perokok. Belajar dari sana. Waktu SMP itu liat dunia-dunia hitam, yaitu minum. Terus ikut-ikut minum."***(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 198, 206-208)**

"*iya, kalo setiap libur panjang kan alumni pada dateng tuh. Alumni yang bangor-bangor kan istilahnya. Yang bandel-bandel. Itu dateng pasti. ….Nongkrong bareng. Nah itu pasti ga jauh dari gitu, ya minum, sampe mabok, terus nge-ganja. Gitu-gitu lah."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 198, 216-221)**

Masa remaja A juga diisi dengan kisah remaja pada umumnya yaitu mulai menyukai lawan jenis. A ingin memiliki kekasih namun A merasa rendah diri karena menghuni panti asuhan.

"Ingin sih pacaran, sempet sih suka seseorang. Tapi ya gitu-gitu aja, sadar siapa gua, gua anak panti. Gua masih miskin, gua ga punya apa-apa. Pikiran yang kayak gitu-gitu. Ya udah lah, bodo lah emang gua pikirin. Yang penting gua sekolah, gua hidup seneng, banyak temen disini." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 202, 340-344)**

Kenakalan A di panti asuhan berhenti pada saat kelas 3 SMP, disaat A putus asa akan menghadapi ujian akhir sekolah. Saat itu A mulai rajin belajar dan bermimpi bertemu Tuhan dan akhirnya membawanya menjadi anak yang lebih baik

"Pertengahan kelas tiga sampe mau ujian. Karena gua merasa gua takut loh. Gua takut akan ujian. Gua takut kalo ga lulus. Gua takut nanti ke depanya gimana. Mulai gitu loh ada kepikiran gitu. Gua titik balik. Gua mulai deketin yang pinter-pinter. Gua mulai solid sama mereka. Itu titik balik gua berubah lah." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 201, 290-295)**

"iya disitu pertama kali gua berdoa, berdoa, berdoa dan gua bermimpi ehmm… gua bertemu Tuhan Yesus.." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 201, 310-311)**

Di dalam panti asuhan A memiliki pengasuh yang sangat dekat dengan dirinya. A sering menceritakan keluh kesahnya kepada ibu asuhnya

"ada yang keras, memang ada yang keras. Ada yang biasa aja kayak gini. Tapi ya ada pengasuh cewe, udah kayak orang tua. Sampe dekeeet banget. Sampe kenal sama ibu saya. Itu kalo nitip uang jajan ke dia, minta ke dia." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 196, 150-153)**

4.2.4.4 Kehidupan Setelah Keluar Panti Asuhan

A tinggal di panti asuhan selama 4 tahun. A keluar dari panti asuhan saat lulus SMP karena tidak lulus seleksi masuk untuk meneruskan SMK yang ada di dalam yayasan panti asuhan tersebut. A kembali ke rumah orangtuanya dan melanjutkan sekolah, namun A tetap tidak kerasan selama berada di rumah. Perilaku A menjadi kembali seperti waktu sekolah dasar yaitu malas pulang ke rumah dan lebih memilih bermain bersama teman-temannya. Kakak A akhirnya memutuskan agar A tinggal bersama keluarganya yang tinggal tidak jauh dari rumah orang tua A.

> *"sebenernya sih ga jauh berbeda ya. Cuma ya udah saat itu pulang, terus orang tua nanya mau sekolah dimana. Karena kan ga tau ya dunia luar seperti apa."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 203, 375-377)**
>
> *"Tapi ya tetep aja kalo berantem gitu-gitu. Ehm.. kakak gua sih bilang kamu kalo jenuh kalo ini pulang ketika ibu udah tidur. Jadi kamu pulang tinggal tidur. Jadi ga kena ocehan-ocehan yang ga jelas ato apa gitu."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 204, 395-398)**
>
> *"Dan lebih keseringan sih akhirnya ke rumah kakak. Ditarik sama kakak gua."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 205, 403-405)**
>
> *"Pertama gua stres di rumah lah, gua pulang kayak gitu lagi. Kalo bisa gua balik ke panti gua balik lah. Gitu kan istilahnya."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 206, 437-439)**

Lulus SMK, A melanjutkan kuliah sambil bekerja paruh waktu dan akhirnya mendapatkan pekerjaan. Beberapa kali A berganti-ganti pekerjaan. Sampai sekarang bekerja bersama kakak iparnya sebagai asisten konsultan pajak.

4.2.4.5 Gambaran *Self Esteem*

1. *Self Confidence*

Ketika di dalam panti asuhan A merasakan banyak tekanan, namun A mampu untuk tenang di bawah tekanan tersebut.

> "*Disitu tuh kayak di hutan dan gua ketemu sekumpulan komunitas tapi ya.. lo harus survive. Disitu hukumnya udah hukum rimba. Siapa yang kuat dia yang bertahan. Kalo ga ya lo akan jadi babu buat yang lain. Itu yang gua rasa tekanannya. Tapi ya lama kelamaan, kan everyday begitu terus. Gua awalnya nangis karena kangen rumah. Tapi lama kelamaan ya gua udah mulai terbiasa. Terus gua ikutin dulu flow-nya, arusnya."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 226, 13-19)**

Sesekali A juga meluapkan emosi kepada sesama penghuni panti asuhan, namun setelah itu A dapat mengatasi emosinya.

> *"dulu pernah tuh waktu di panti sama yang namanya Y. Dia nantangin gua katanya kalo kesel tonjok aja. Ya bener gua kesel, gua tonjok aja. Abis dia nyolot kan. Gua puas tonjok dia gua kabur."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 227, 39-42)**
>
> *"gua kesel kan abis dianya juga nantangin gua. Ya gua berani. Tapi akhirnya kita baikan kok. Karena satu kegiatan bareng. Ya harus berbaur gitu kan. Kegiatan gitu kita selalu bersama, main bola, tidur juga kan bareng satu ruangan. Jadi baikan kok. Kita malah jadi bestfriend."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 227-228, 47-51)**

Menghadapi tekanan yang dihadapi setiap hari di panti asuhan membuat diri A ingin memberontak tapi ternyata dorongan itu dapat ditekan A. A memikirkan dampaknya bila memberontak.

"*waktu itu gua pengen berontak tapi ntar kalo gua berontak malah dikeroyokin. Kan gitu kan, kita mau bertindak mikir dulu. Kalo gue bertindak, udah gitu gua disini masih berapa tahun, ntar gua kena kasus lagi, kasus lagi. Ntar kasian yang di rumah, gua kan dimasukkin disitu untuk belajar. Belajar membentuk mental ya secara ga langsung. Tapi kalo caranya gua mengikuti emosi gua, gua ga mau di-bully istilahnya kayak gitu-gitu mulu ya gua akan terus berkasus. Mau bener mau salah tetep kena gua. Tapi ya mengalah ga selamanya selalu kalah."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 227, 23-31)**

Saat di panti asuhan A mengalami banyak masalah dengan sesama penghuni panti asuhan, pengasuh juga tidak banyak bisa menyelesaikan permasalahan tersebut. A dapat mengidentifikasi setiap permasalahan yang terjadi.

"*ga ada ketegasan dari pengasuh. Pengasuh kan tugasnya sebagai orang tua yang membimbing, menjaga tiap anak-anak kan. Itu ga ada yang tegas. Cuma gitu-gitu aja. Tapi ya gua pikir ya udah lah. Mereka kan kerja, cari nafkah, punya keluarga sendiri juga. Jadi ya kalo gua complain, gua udah ngadu tapi ga di respon sama pengasuh ya gua cape sendiri kan. Ya gua diem aja sendiri. Gua batesin masalah gua sendiri."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 229, 92-98)**

Ketika bermasalah dengan ibunya A juga bisa mengidentifikasi setiap masalah dan dapat menyelesaikannnya.

"Setelah itu gua merenung. Gua diem aja, kenapa ya. Terus gua minta maaf sama nyokap gua, gua khilaf. Setelah itu gue pikirin kenapa nyokap gua begitu, menurut gua dia khawatir takut gua kenapa-

kenapa di luar." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 231, 151-154)**

A juga dapat mengambil pelajaran dari setiap permasalahan hidupnya.

"Karena memang kalo kita ga mengarahkan pemikiran yang positif susah ya. Susah loh. Banyak kok yang miss ketika SMP ga cuma anak panti, anak di luar juga. Pas sekolah manis-manis kelakuannya, berprestasi. Tapi sekarang keblangsak sama narkoba dan ketangkep. Ternyata gua belajar, setiap detik tuh orang bisa berubah. Yang baik bisa jadi buruk, yang buruk bisa jadi baik." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 224, 995-1001)**
" sekarang sih liat semua sisi baiknya aja. Banyak sih yang menekan, ada tekanan. Masalah hidup kan pasti berganti. Tapi ya siapin diri aja." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 224, 1003-1005)**

Setelah keluar dari panti asuhan A lebih dapat meregulasi emosinya, lebih tenang jika menghadapi masalah dan lebih memikirkan cara mengekspresikan emosinya agar dapat diterima orang lain

"Lebih bisa nahan lah, meskipun terkadang masih suka kelepasan emosi." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 230, 121-122)**
"Kalo sekarang kan lebih mikirin ke tanggung jawab. Tanggung jawab ke Tuhan, tanggung jawab ke keluarga. Harus lebih open minded, harus lebih terbuka lagi." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 233, 190-192)**

Pengaruh didikan ibu membuat A selalu mengendalikan dirinya, A lebih banyak memendam dan menahan dorongan yang ada dalam dirinya.

“Dari kecil pun gitu karena gua dididik keras, itu gua karena takut dimarahin nyokap, takut dianggep ngelawan.” **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 227, 34-36)**

Sampai sekarang sudah keluar dari panti asuhan dan memulai hidup mandiri A lebih banyak mempertimbangkan pemikiran impulsifnya dan lebih merencanakan bila akan melalukan sesuatu.

“contohnya kalo gua kesel sama seseorang misalnya di kerjaan. Bikin gua ga nyaman lah itu orang. Gua ga usik tapi itu orang kelakuannya bikin gua ga nyaman. Kalo gua berontak gue ga professional dong, nah makanya gua diem aja. Gua jadi ga mood kerja. Gue kerja aja tapi ga ada progress. Jadi males-malesan. Gue internetan, gua main game. Bikin mood gua balik aja.” **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 230, 124-129)**

2. *Self Respect*

Kenakalan-kenakalan yang dilakukan A di dalam panti asuhan tidak membuatnya kehilangan rasa optimis untuk menjadi lebih baik. Pada saat akan ujian akhir sekolah A mengalami kejadian spiritual yaitu bermimpi bertemu Tuhan yang membuatnya ingin berubah menjadi lebih baik.

“Gua bilang mau berubah jadi lebih baik meskipun kesannya terlambat tapi buat saya Tuhan ga ada kata terlambat untuk kembali.” **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 201 , 298-300)**

Setelah keluar dari panti asuhan dan bekerja A menjadi lebih optimis, A ingin mencoba berbagai hal agar hidupnya lebih baik. A juga percaya mampu mengatasi kesulitan meskipun terkadang ibu dan keluarganya membuatnya pesimis.

"Gua selalu dibikin pesimis pada apa yang mau gua lakuin. Maka dari itu gua selalu jadi takutan. Gua merasa selalu ga bisa lah, bawaannya kayak ga bisa. Padahal gua pengen bisa frontal. Bodo gua mau rugi, gua mau gagal yang penting coba. Gua ga peduli di depan gua, tapi yang penting gua coba. Gua mau gagal mau apa, yang penting gua bangkit lagi. Gimana caranya gua harus bisa, gitu loh. Gua udah cape dengan pikiran, cara hidup gua yang digituin gitu." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 222, 929-936)**

"Gua masih kurang berani, gua kadang ga yakin sama diri gua sendiri. Tapi gua makin kesini makin bisa tata hidup gua. Gua mulai belajar pelan-pelan jadi orang dan menunjukkan gua bisa. Karena tujuan gua terdekat sekarang kan nikah. Jadi gimana caranya ya gua harus bisa." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 233, 214-216)**

Untuk keoptimisan dalam dirinya A memberikan nilai 70%.

"P : seberapa optimis lo bisa meraih itu dan meyakinkan orang-orang di sekitar lo kalo lo bisa lebih baik bahkan punya usaha sendiri?
*S : sejauh ini 70%."***(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 237, 308-311)**

Masalah dalam keluarga dan hidup di panti asuhan mempengaruhi diri A, namun A tidak membenci keluarganya. A lebih mementingkan kelurganya karena itu adalah arti sukses buat A. A yakin bahwa suatu saat nanti bisa meraih sukses.

"keluarga sisi tekanan batin masih ada sampe sekarang. Sampe sekarang. Tapi gua ga tau, gua yang tipikal ya udah lah mau diapain,

yang penting gua akan terus mencari cara agar hidup gua bisa berubah." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 203, 348-351)**

"Tapi setidaknya kesuksesan yang bisa gua ambil meskipun gua sempet hidup dalam keluarga yang keras, main tangan gitu kan. Terus yang kedua gua sempet hidup sendiri di panti. Itu hikmahnya adalah suksesnya gua, gua masih bisa menyayangi keluarga gua." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 221, 896-900)**

"kalo ditanya suksesnya ya gua masih proses. Tapi beberapa titik sukses, gua bisa di hati gua ga ada rasa benci sama keluarga gua ini. Gua melihat ini keluarga gua yang berusaha membesarkan gua. Ya itu sih gua merasa suksesnya buat definisi pribadi." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 221, 910-914)**

"menurut gue sih sukses itu sederhana ya, berkecukupan dalam segala hal. Ga berlebihan dan ga kekurangan. Sebenernya yang gue tuju itu lebih berusaha bagaimanapun caranya semaksimal mungkin membahagiakan orang tua dulu sih, dari situ pasti gue bisa sukses. Yakin lah gue pasti bisa sukses suatu saat nanti." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 238, 353-357)**

3. *Feeling of Belonging*

Setelah keluar dari panti asuhan A meneruskan kembali sekolahnya hingga perguruan tinggi. A tidak mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan dan tidak mengalami kecemasan ketika orang lain mengetahui latar belakangnya yang pernah tinggal di panti asuhan. A juga tidak segan untuk menceritakan pengalamannya di panti asuhan ketika orang lain ingin mengetahui pengalamannya.

"cemas sih ga ya, cuma gua ga banyak kasih tau kalo gua anak panti. Ya gua cerita kalo ada yang nanya aja. Kalo ga ya gua ga cerita. Tapi

kalo mereka tau dari orang lain sih gua malah mending dia tanya langsung ya biar ga kira macem-macem." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 240, 46-49)**

A juga tidak memperdulikan ketika ada orang lain yang memandang negatif tentang dirinya.

"gua sih diemin aja dulu lah, kecuali mereka ngatain atau berubah sikapnya sama gua ya gua tanyain lah mereka kenapa." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 241, 57-58)**

Dalam berinteraksi dengan lingkungan baru, A lebih memilih untuk melihat dan mengidentifikasi keadaan lingkungan tersebut. Bila A merasa nyaman, A akan bergabung dalam kelompok tersebut.

"ehm.. gua lebih liat-iat dulu gitu ya, kalo emang gua ga srek ya gua diem aja. Tapi kalo nyambung ya gua bisa gabung juga." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 242, 81-82)**

4. *Feeling of Competence*

Setelah tinggal di panti asuhan A memiliki keyakinan mencapai tujuannya. A juga memiliki usaha yang besar untuk dapat mewujudkan harapan-harapannya.

.

"*sekarang gua tinggal buktiin aja gua bisa sendiri. Gua ga ngerepotin siapa-siapa. Gua kerja dan gua mulai mengatur hidup gua sendiri."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 222, 938-941)**

"yang gua jalanin sekarang adalah berusaha, berdoa, bersyukur. Udah tiga itu yang gua pegang. Meskipun nanti di kerjaan pasi ada masalah, yaa.. udah jalanin dan nikmatin. Semaksimal mungkin usaha gua

untuk selesaiin masalah-masalah pekerjaan lah." **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 223, 961-966)**

A dapat meningkatkan aspek positif dalam dirinya ketika di panti asuhan, sehingga ketika sudah keluar dari panti asuhan A dapat menjalani tantangan dalam kehidupannya.

"*Dulu kan dunia yang kecil lah ya panti asuhan. Sekarang gua di dunia yang besar. Dari dunia yang kecil itu banyak hal yang bisa gua pake di dunia luar ini. Gua jadi ga takut kemana-mana karena udah biasa sendiri. Gua lebih bisa terima tantangan."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 230, 115-119)**

Dalam kehiduannya sekarang A tidak membandingkan kemampuannya dengan orang lain. A menjadikan kemampuan orang lain sebagai motivasi untuk dirinya menjadi lebih baik. A menjadikan I (kakak ipar) sebagai sosok yang menginspirasinya untuk dicontoh dalam hal kesabaran dan semangat kerja.

"*kalo kemampuan paling gua tuh bandingin sama orang-orang di kantor ya. Wahh dia bisa ini nih, gua harus bisa juga. Ya jadi motivasi sih ya jatohnya. Tapi kalo yang lain gua ga suka bandingin sih, apa yang mereka punya dan gua ga punya ya bodo amat. Masing-masing lah kalo itu. Paling gua sekarang bandingin sama Mas I (kakak ipar A). Dia tuh laki-laki hebat menurut gua, dia berhasil di kerjaan dan bijaksana banget orangnya. Sabar banget juga. Itu lah yang gua bandingin, kalo gua masih ga sabaran, masih kadang males-malesan dan butuh orang lain buat ingetin gua.Ya gua belajar lah ya pelan-pelan jadi kayak dia. Ga ada salahnya kan ya kalo bandingin dan*

menjadi lebih baik." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 41, 67-78)**

Menurut A, dirinya tidak berbeda dengan orang lain yang tidak tinggal di panti asuhan. A lebih ingin menunjukkan kepada orang lain bahwa dirinya juga bisa sukses seperti orang yang tidak tinggal di panti asuhan.

"ga lah ya, kita sama aja. Mungkin kalo dari dalem dirinya bedanya paling kalo kayak gua gini mau nunjukkin aja ke orang-orang kalo gua bisa sukses kok. Gua mau nunjukkin meskipun keluarga gua masukin gua ke panti ada manfaatnya kok. Ya jangan malah jadi down lagi ya." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 242, 85-89)**

A juga tidak putus asa dalam menghadapi kegagalan yang terjadi dalam hidupnya. A dapat mengambil hikmah dari kegagalan dan mau belajar dari kegagalan tersebut.

"ya yang pertama memang mungkin belum jalannya. Terus yang kedua gua mengambil hikmahnya dong ya. Awalnya agak emosi ya, ga ikhlas, gimana sih impian kita yang ga tercapai. Tapi ya udah lah, pelan-pelan bangkit lagi. Jalanin apa yang ada di depan, ga harus ngoyo. Belajar lagi lah jadinya." **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 233, 199-203)**

5. *Feeling of Worth*

Tinggal di panti asuhan mempengaruhi pembentukkan harga diri A. A memandang hidupnya sekarang harus lebih berjuang untuk kehidupan yang lebih baik. A tidak ingin diremehkan oleh orang lain yang mengetahui diriya pernah tinggal di panti asuhan.

"oh itu. Ehm.. sedikit banyak pasti pengaruh ya. Lebih pengaruh sama gue memandang hidup sekarang sih. Harus lebih berjuang, harus lebih nunjukkin ke orang-orang kalo gua bisa, gitu loh. Gua ga mau diremehin sama orang. Emang sih ga banyak orang juga kan yang langsung gue kasih tau, eh gua pernah tinggal di panti nih. Kan ga gitu juga kan ya. Tapi ya caranya gue nunjukkin, kalo kerja ya gua kerja bener. Kalo sama temen ya gua bener-bener solid lah. Dari situ gue merasa ya harga diri gue ga beda lah kayak orang lainnya." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 239-240, 12-20)**

A menilai dirinya dengan poin 8. Menurutnya, harga diri dapat ditingkatkan lagi dengan meraih kesuksesan. A merasakan saat di panti asuhan pernah rendah diri, namun setelah dapat bekerja dan hidup lebih baik A lebih menghargai dirinya. A mengakui dukungan calon istrinya meningkatkan harga diri dan percaya diri dalam dirinya.

"buat gua ya 8 kali ya ha..ha.." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 240, 23)**

"ya nilai segitu kan udah tinggi ya, menurut gua harga diri gua bisa naik lagi kalo gua udah sukses. Udah bisa bangun keluarga yang baik. udah bisa berguna buat keluarga gua. Ya paling itu sih. Karena sekarang apa lagi sih ya kalo ga buat keluarga. Gua berusaha buat lebih baik aja biar orang liat gua juga jadi orang yang lebih baik. Mungkin dulu pas di panti wajar kali ya kalo merasa rendah diri ga bisa apa-apa bukan apa-apa. Tapi sekarang kan gua juga udah kerja, berusaha untuk kerja yang baik aja. Mau nikah juga ya masa gua harus rendah diri terus kapan gua majunya ya ha..ha.. ya gue juga harus bangun kepercayaan diri gua kali ya, dukungan pacar gua juga pengaruh sih karena dia ingetin gua terus buat jadi orang yang lebih baik." **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 240, 25-36)**

Tinggal di panti asuhan juga tidak membuat A sekarang merasa tidak berharga. A mengatakan di dalam panti asuhan A mendapatkan banyak pelajaran yang bermanfaat, sehingga bisa menghadapi tantangan hidup sekarang ini.

> *"ga lah, gua banyak belajar di dalem itu. Gua bisa survive di dunia kerja juga belajar dari panti kan. Kerasnya panti, disiplinnya panti. Jadi panti buat gua bukan untuk disalahkan dan bikin gua ga berharga lah. Gua percaya gua disana dapet banyak manfaat."* **(W3.L.A.RM. 26 Juli 2015 Lamp 12. Hal 240, 39-43)**

4.2.4.6 Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-Orang yang Signifikan

Faktor yang membuat diri A meningkatkan *self esteem-nya* yaitu kehadiran kakak ipar dan kekasih A. Kakak ipar dan kekasih A membuat dirinya bisa bangkit dari keterpurukan.

> *"Memang harus ada yang menjadi panutan kan. Ya itu kakak ipar gua. Dia tegas, disiplinnya oke. Dari situ gua belajar, gua udah mulai jarang banget ngumpul sama temen-temen. Gua lebih fokus sekarang menata hidup gua untuk berkeluarga. Karir gue juga udah mulai gua raih."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 232, 177-181)**
>
> "*awalnya memang gua keras, gua diem aja. Selama ini kan gua bisa survive, bisa bertahan karena cewe gua juga bantu gua….Gua mikir apa lagi yang gua cari. Gua nemuin semua di dia, keluarga gua juga udah deket banget sama dia. Keluarga dia juga udah deket sama gua, meskipun bokapnya ga setuju. Tapi kita tetep doain lah biar bokapnya buka hati."* **(W2.L.A.RM. 15 Mei 2015 Lamp 11. Hal 234, 226-232)**

2. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman

Setelah keluar dari panti asuhan, dalam kehidupannya A juga mengalami kejadian yang terkadang membuatnya merasa terpuruk. Ayah A meninggal ketika A sudah bekerja dan akan menerima gaji pertamanya. Kejadian itu membuatnya terpukul.

> "*Gua nangis, coba kalo ada bokap gua bisa curhat lah ke bokap. Karena gua lebih, tempat berlindung gua tuh disitu loh, gitu. Bokap gua emang agak cuek, tapi kalo marah kan bokap gua tuh biasa aja. Kamu kalo mau gini ya udah. Ga banyak celotehan kemana-mana."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 201, 573-578)**

Tidak hanya kejadian tersebut, tiga tahun berselang A mendengar kabar bahwa dirinya bukan anak kandung dari keluarga yang selama ini membesarkannya. A merupakan anak angkat yang diangkat dari keluarganya di Jawa. A merasakan hidupnya kacau saat mendengar kabar tersebut. Sampai saat ini A masih mencari orang tua kandungnya, namun A tidak mau larut dalam pencarian tersebut. menurut A orang tua dan keluarganya selama ini adalah keluarga kandungnya yang sudah membesarkannya semenjak kecil hingga seperti sekarang.

> *"Di situ kan sisi kehidupan gua lain-lainnya berantakan deh istilahnya. Gua ga pernah ngebayangin punya masalah kayak sebesar gini. Tapi kok ya gua harus menghadapi gitu. Stress itu, apa-apa ga mood kayak ga semangat hidup gitu-gitu kan. Pusing sendiri, mau ngapain, mau apa."* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 217, 781-785)**
> *Ya udah akhirnya udah gitu-gitu aja ga tau sih sekarang. Sekarang gua berjalan gua mulai, berusaha memulai dari nol.* **(W1.L.A.M. 27 Februari 2015 Lamp 10. Hal 219, 844-846)**

Dari kejadian-kejadian tersebut A tidak lama mengalami kesedihan. A mampu bangkit dan kembali menjalani hidupnya. A menganggap kejadian tersebut membuatnya lebihh berpikiran dewasa dan sabar dalam menghadapi kehidupan.

4.2.5 Temuan Penelitian *Significant Person* Subjek II (E)

Hubungan A dan E sudah berlangsung selama 2 tahun. Tahun 2015 ini A dan E memutuskan untuk menikah. Sepanjang hubungannya dengan A, E mengetahui kepribadian, kehidupan di panti asuhan, dan hubungan A dengan keluarganya. Sejak kenal A, E melihat A adalah orang yang baik, namun kurang bisa menjaga suasana hatinya. A juga orang yang mudah terpengaruh, sehingga A harus diingatkan untuk tidak terpengaruh hal buruk dari teman-temannya.

> *"Ehm.. awal-awalnya sih gua kenal A tuh masih emosian, cuek, masa bodo. Tapi gue bener-bener ngerasa dia tuh cowo yang baik, cuman dia itu lebih moody-an dan gampang percaya orang."* **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 243, 10-13)**
>
> *"Dan dia itu gampang banget terpancing sama orang lain. Kalo orang lain punya apa dan meraih apa dia jadi termotivasi untuk bisa kayak orang itu. Negatifnya sih kalo lagi terpancing sama orang yang males, dia ikut-ikutan juga kadang. Itu yang bikin gua sebel. Padahal dia pinter dan apapun dia bisa lakuin. Tapi sekarang ini dia lebih ngembangin kemampuan diri dia. Dia punya kemampuan yang gua yakin dia bisa lebih baik."* **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 243-244, 13-20)**
>
> *"Dia tuh yang penting tinggal di asah dan di support. Yang penting dia jangan deket-deket sama orang males lah, dia bisa ketularan he..he.."* **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 244, 22-24)**

E melihat bahwa A adalah orang yang optimis dan bertanggung jawab.

"*sekarang setelah banyak kejadian yang dia alamin mungkin, ehmm.. udah 80% lah. Dia udah lebih bertanggung jawab, dia udah bisa mengatur waktu dan dirinya sendiri."* **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 244, 32-35)**

E juga mengetahui dalam menyelesaikan masalah A lebih memilih untuk memendam permasalahannya dulu sehingga terkadang masalahnya tidak selesai.

"dia tuh kalo punya masalah dipendem dulu, mungkin karena efek dari sikap ibunya ya. Kalo yang gue denger dari kakaknya, kalo dia mau apa ibunya tuh udah diomelin duluan. Jadi wajar lah ya dia sekarang gini efeknya." **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 245, 51-55)**

Menurut E, A adalah orang yang butuh dorongan dari orang lain, namun dorongan itu diberikan kembali kepada A agar A tetap bisa membangun dirinya menjadi lebih baik.

"ehmm.. kita tuh cuma support, selebihnya kembali ke diri dia. Gua tetep support dia untuk jadi lebih baik, tapi semua kembali lagi ke dia. Gua bantu dia dalam doa." **(W1.W.E.RM.15 Mei 2015.Lamp 13. Hal 245, 58-60)**

Masalah saat di panti asuhan:

1. Hubungan dengan pengasuh cukup dekat (=)
2. Sesama penghuni terjadi *bullying* (-)
3. Masalah dengan keluarga masih belum bisa diatasi (-)
4. Dapat menyelesaikan gejolak dalam diri dengan banyak bantuan dari orang lain (=)

↓

Dimensi *Self Esteem*:

1. ***Self Confidence* (+):** mampu menghadapai tekanan dan masalah saat dan setelah tinggal di panti asuhan.
2. ***Self Respect* (+):** percaya bahwa akan meraih kesuksesan.
3. ***Feeling of Belonging* (+):**tidak mengalami kesulitan dan kecemasan dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.
4. ***Feeling of Competence* (+):** menembus batas diri untuk mencapai tujuannya.
5. ***Feeling of Worth* (+):** merasa dirinya berharga, orang di sekitarnya juga menjadi faktor meningkatkan harga diri.

↓

Self Esteem tinggi

4.2 Bagan Kesimpulan *Self Esteem* pada A

Keterangan:
(+): baik
(=): cukup baik
(-): kurang baik

4.2.6 Temuan Penelitian Subjek III (P)

4.2.6.1 Latar Belakang Masuk ke Panti Asuhan

Latar belakang P masuk ke panti asuhan adalaha karena orang tua P melihat kenakalan pada diri A, selalin itu orang tua P mengalami kesulitan ekonomi. P merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara, ayah P sudah tidak memiliki pekerjaan dan ibu P adalah ibu rumah tangga.

> "*karena memang mungkin faktor bandel kali ya. Udah ga bisa diurus gitu. Jadi orang tua udah ga didengerin."***(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 246, 2-3)**
>
> *"dari kelas 1 SD apa ya. Jadi memang kacaunya gua waktu kelas 1 SD itu udah berantem sama guru gua* **W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 249, 83-84)**
>
> *"Di sisi lain karena anak banyak, bokap gua udah berumur, pensiunan. Nyokap pengangguran di rumah, ya ibu rumah tangga lah ya. Memang di sisi lain ada dari gereja yang bantu. Tapi gimana untuk kesehariannya? Kan susah, makanya anak-anaknya tuh dipecah. Kesulitan memang karena ekonomi. Tapi memang gua akuin, gua bandel sih dulu."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 249-250, 100-106)**

4.2.6.2 Reaksi Awal Masuk Panti Asuhan

Saat masuk ke panti asuhan, P mengalami kesedihan dan kegelisahan. P merasa panti asuhan bukan tempat yang cocok baginya. Semakin lama P mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan panti dan dapat menikmati keberadaannya di panti asuhan. P juga dapat memahami alasan orang tua memasukkannya ke dalam panti asuhan.

> "*Awal-awal saya masuk panti ya saya nangis, apa namanya.. tempat ini bukan buat saya. Tapi lama kelamaan temapat ini ga asing buat*

saya. Karena kalo saya ga ditaro di panti saya ga tau jadi apa sekarang." **(W2.L.P.RM.16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 131-134)**

"akhirnya saya ngerti panti asuhan itu mengajarkan banyak arti kehidupan. Disana kayak tempat buangan ya, tarolah keluarga itu komplit keluarganya tapi ga mampu biayain anaknya. Ya panti asuhan lah tujuannya. Seorang anak itu kan besar di lingkungan keluarga. Tapi kalo keluarga itu ga mampu ya mau gimana, lebih baik di panti lah." **(W2.L.P.RM.16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 136-141)**

4.2.6.3 Kehidupan di Panti Asuhan

Di dalam panti asuhan kenakalan P berlanjut. P melihat seniornya di panti asuhan yang saat itu memperlakukan teman-temannya secara semena-mena. P juga menjadi lebih sering bertengkar dengan teman-temannya.

"*yang pertama gua pasti.. apa namanya.. liat sekitar ya. Nah jadi waktu itu ada senior yang gua suka, dimana waktu itu istilah kata meraja lah. Makan ga pernah keabisan, jemur baju, bajunya ga pernah hilang. Masuk kamar telat selimutnya ga ada yang berani pake. Dari situ gua ngefans sama dia."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 251, 153-157)**

"Gua dari masuk udah ngefans sama dia, dia ditakutin sama yang lain. Kalo di tempat kayak panti gitu otomatis lah kita akan cari backing-an yang kuat. Jadi kalo misalnya nih kita lagi dikunjungin orang tua, terus kita dikasih uang. Ya kita jajanin temen yang bisa backing-in kita itu supaya mereka melihat kita sebagai saham bergerak. Benefitnya buat kita, kita kalo lagi ada masalah dia bantuin kita. Itu normal lah menurut gua. Dari situ gua tau lah gimana berantem. Awalnya sama temen satu level dulu. Kalo udah tau berantem sama temen sendiri dan kira-kira udah disegenin sama temen selevelan kita pasti udah ga ada yang ngelawan." **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 251, 159-169)**

Untuk mendapatkan uang jajan P meminta uang secara paksa kepada teman-temannya. Uang tersebut dipakai P dan teman-temannya untuk membeli rokok, minuman dan hal lainnya yang tidak didapatkan di panti asuhan.

> "*kita-kita ini suka malak (meminta uang secara paksa) karena memang kita ga punya uang jajan, duitnya dari mana? Ya dari temen-temen."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 247, 33-35)**
> "*buat kita-kita juga. Jadi kalo mau kemana kita pake uang gitu. Kalo mau berenang ya pake uang itu. Beli makanan beli minuman kita pake sama-sama."* **(W1.L.P.RM.2 8 Maret 2015. Lamp 14. Hal 247, 39-41)**

Saat menjadi senior di panti asuhan, perlakuan P terhadap teman dan adik kelasnya semakin semena-mena. P mengakui bahwa di dalam panti asuhan juga terdpat senioritas.

> "*Dulu waktu gua udah jadi senior gua pernah ngerasain tidur pake tiga bantal. Ya pake bantal mereka yang terlambat masuk kamar itu. Kurang lebih kayak gitu lah. Lemari juga bobol-bobolan kok. Di panti memang ada sih senioritasnya."* **(W1.L.P.RM.2 8 Maret 2015. Lamp 14. Hal 248, 53-56)**

Di dalam panti asuhan tidak hanya diisi senioritas dan *bullying*. P juga mengingat akan kebersamaan yang ada di dalam panti asuhan. Semua kegiatan dilakukan bersama, mulai dari bagun tidur, makan, hingga melakukan kegiatan negatif pun bersama-sama.

> "*kebersamaannya ya. Mulai dari bangun tidur, mandi bareng satu kamar mandi, makan, sekolah, makan siang, main, belajar. Pokoknya*

semuanya bareng. Terbiasa hidup bareng-bareng. Sampe mencuri pun kita bareng-bareng he..he..” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 252, 172-175)**

Di dalam panti asuhan P tidak mendapatkan perhatian dan pengasuhan yang baik dari pengasuhnya. Padahal P mengakui bahwa P membutuhkan hal tersebut selama di dalam panti asuhan. Menjelang lulus SMP, P baru bisa merasakan kedekatan dengan pengasuh dan dapat berbagi keluh kesah dengan pengasuhnya.

“Tapi kalo di panti, kita pikirnya orang tua asuh ga akan bisa semengerti orang tua kita sendiri.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 252, 182-183)**

“Yang ga punya cuma satu, pengertian dari orang tua asuh tuh ga pernah kita dapetin.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 252, 187-188)**

“Tapi di sisi lain, namanya anak kecil, kita pengen perhatiannya satu hanya untuk kita gitu loh.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 253, 195-196)**

“*iya. Apa lagi orang tua asuh itu dalam satu kelompok, kan kalo di DP dibikin kelompok ya. Mereka ga bisa pilih satu anak buat diasuh. Mereka harus asuh semua, sebagai tanggung jawab orang tua asuh itu sendiri. Jadi gua pikir kita hanya masalahnya tuh pengen diperhatiin sendiri. Lebih egoisentris lah. Jadi pengennya orang tua asuh tuh baut gue, tapi kenyataannya dia buat banyak orang.”* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 218, 198-203)**

“Tapi setelah SMP orang tua asuh itu bisa jadi temen, bisa tanya macem-macem ke mereka.” **(W1.L.P.RM.28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 253, 214-215)**

4.2.6.4 Kehidupan Setelah Keluar Panti Asuhan

Lulus SMP P berniat melanjutkan SMK di dalam panti asuhan, namun ternyata P tdak lolos seleksi masuk dan diharuskan keluar dari panti asuhan. P melanjutkan pendidikannya ke seminari (sekolah untuk menjadi Pastor). Selama kurang dari setahun P menjalankan pendidikannya, namun ternyata P tidak memiliki panggilan menjadi seorang Pastor. P akhirnya keluar dari seminari dan melanjutkan pendidikannya ke sekolah kejuruan jurusan otomotif. Selama bersekolah P juga bekerja sampingan. Lulus dari sekolah, P tidak melanjutkan ke perguruan tinggi karena kesulitan ekonomi. P akhirnya mendapatkan pekerjaan di distributor makanan dan minuman. Di tempat itu P bertemu dengan perempuan yang akhirnya menjadi istrinya.

> "*Dari situ gua masuk seminari (sekolah lanjutan untuk menjadi calon pastur), tapi keluar. Terus gua masuk STM."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 254, 243-245)**
>
> *"ga betah banget. Karena menurut gua terlalu rohani ya. Gua merasa hidup gua kayaknya ga sesuci itu he.he.."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 254, 247-248)**
>
> *"ga ada sebenernya. Gua terpanggil untu berkeluarga. Jadi setelah gua bisa kerja dulu, gua udah bisa beli kebutuhan gua sendiri, gua udah bisa nyicil kendaraan, udah punya pekerjaan tetap, gua udah ga mikir macem-macem lagi gua pengen berkeluarga. Gua yakin pasti gua udah dikasih jodoh yang terbaik sama Tuhan."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 255, 255-259)**

4.2.6.5 Gambaran *Self Esteem*

1. *Self Confidence*

Sejak kecil P sudah terbiasa mengekspresikan emosinya. Ketika sekolah dasar P tidak bisa mengkontrol emosinya saat gurunya menyita tempat pensilnya.

"itu lantaran gua kesel. Intinya sih dia ga suka pas dia lagi ngajar gua main kotak pensil itu. Terus kotak pensilnya diambil, disita lah. Nah itu yang ga gua suka. Karena ini yang kasih orang tua gua, orang tua gua juga beli susah-susah nah dia enak aja main sita. Nah terus gua ambil lagi, gua lempar ke arah mukanya. Terus berdarah, abis itu dia nangis dan ga mau ngajar gua lagi." **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 250, 108-113)**

Saat sudah masuk ke dalam panti asuhan P juga tidak bisa mengontrol emosi yang ada dalam dirinya, bila merasakan tertekan P langsung menunjukkannya.

"gini, kalo orang marah kan ga mungkin ada asap kalo ga ada api ato kebalikannya." **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 260, 97-98)**
"kalo ga suka ya ga suka, saya gebukkin kalo ga suka dulu ha..ha.." **(W2.L.P.RM.16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 260,100-101)**

Di dalam panti asuhan P tidak bisa menganalisis penyebab permasalahan yang ada. P akan langsung bertindak bila ada hal yang mengganggunya tanpa mengerti penyebab permasalahan. Setelah delapan tahun tinggal di dalam panti asuhan. P menjadi lebih memahami alasan P dimasukkan ke panti asuhan. Sekarang P memiliki kebiasaan untuk refleksi diri sebelum tidur untuk mengidentifikasi masalah yang dialami selama sehari.

"Saya kalo ga suka berantem. Ehm.. mungkin karena rasa kesepian saya ya. Jadi saya sepi, ga ada orang tua ga ada adik." **(W2.L.P.RM.16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 260, 83-85)**

“gua pikir semua anak dalam masa pertumbuhannya akan merasakan kayak gitu. Tapi next-nya mereka akan merasakan happy ending kalo mereka bener-bener paham mereka ada di situ. Nah jadi balik lagi, semua yang hidup di dunia ini butuh waktu untuk berpikir dan evaluasi sehari-harinya. Refleksi diri lah.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 254, 232-236)**

“Sekarang gua jadi apa-apa mikir dua kali. Apa efek sampingnya, apa baiknya buat gua.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 254, 238-239)**

“Gua yakin lah semua ada maksudnya. Ya mungkin salah satunya mempersiapkan gua hadapin kehidupan, pekerjaan. Ya gini lah jadinya.” **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 255, 269-271)**

Sekarang setelah dewasa P tetap tidak bisa meregulasi emosinya, P seringkali meluapkan emosinya secara berlebihan. Setelah menikah P dapat sedikit meredam emosinya karena dorongan istri, namun jika tidak bersama istri P tetap tidak bisa menahan emosinya.

“sekarang sih ikutin istri aja. Kalo saya ga suka, terus nanya istri kejar ga nih, ya udah saya kejar. Kalo ga, ya ga he..he.. untungnya istri saya sih positif. Berusaha redam emosi saya.” **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 261, 110-113)**

“*ga pernah bisa saya.”* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 261, 115)**

“he..eh.. pasti emosi langsung keluar kalo kepancing, tapi di kantor ga, karena mereka udah tau saya udah punya anak jadi lebih saya kontrol. Paling pake omongan aja.” **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 261, 117-119)**

P kurang mampu mengendalikan dorongan atau tekanan yang muncul dalam dirinya. Hal ini sudah terlihat semenjak kecil sampai dewasa. P akan cenderung impulsif bila ada hal yang tidak disukai atau mengganggu dirinya. Setelah memiliki anak, dorongan dalam diri P diredam dengan mengalihkan kegiatan jika ada hal yang mengganggunya.

> "*mungkin karena saya pendendam. Jadi kalo orang baik sama saya saya bales baik, tapi kalo orang itu jahatin saya ya saya bales jahat. Dan saya tipe orang yang tanpa disuruh saya kerjain, saya inisiatif lah. Nah kalo saya liat orang yang ga inisiatif saya kesel."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 258, 37-41)**
>
> *"saya keluar aja, saya ngerokok di luar. Cari pelarian. Yang penting kerjaan saya selesai."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 261, 122-123**

2. *Self Respect*

Tinggal di panti asuhan membuat optimisme P meningkat. Ketika di panti asuhan P mendapatkan pembelajar dari kunjungan-kunjungan mahasiswa sehingga P terpacu untuk menjadi orang yang bisa melakukan banyak hal.

> *"Karena begini, saya belajar dari kunjungan kampus-kampus kan pas hari libur. Jadi gini, kalo orang Jepang kalo orang lain bisa, saya juga harus bisa. Kalo orang lain ga bisa saya harus bisa. Kalo orang India kalo orang bisa, ya situ aja yang bisa. Kalo orang ga bisa, apalagi saya. Kan gitu. Nah dari situ saya terpacu buat bisa."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 258-259, 44-49)**
>
> *"iya, pengen semua bisa."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 259, 53)**

Setelah berkeluarga P lebih memiliki keoptimisan untuk membuat keluarganya menjadi lebih baik. Keoptimisan itu juga dilandasi dengan menyerahkan semuanya kepada Tuhan.

> "*optimis lah, saya memang ga bisa mungkin kasih harta berlimpah buat keluarga saya tapi saya berusaha kasih yang terbaik buat keluarga saya. Dan saya serahin ke Tuhan, karena Tuhan yang atur rezeki kita."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 264, 190-194)**

P percaya bahwa dirinya mampu meraih sukses. Hal ini ditunjukkan dengan P dapat menjadi orang yang berpengaruh di penkerjaannya dan tidak menyerah dengan keadaan. P tetap berusaha sebaik mungkin meskipun dirnya hanya lulusan sekolah kejuruan.

> "*Dan gue tipe orang..ehm.. ga tau ya aura apa ya.. berkharisma. Ehmm.. jadi pengaruh dimana gua berpijak. Di tempat kantor yang dulu sampe sekarang. Gua ngelamar di distributor N, pake ijazah SMK jurusan otomotif. Tapi gua bisa kayak sekarang, bahkan bisa jadi setara supervisor. Tuhan sih ga bakal pernah kasih rezeki orang ketuker ya, siapa yang berusaha lebih pasti juga dapet lebih. Itu sih menurut gua."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 248, 69-75)**

Panti asuhan juga mempengaruhi sisi kepemimpinan P. Jika saat di panti P bisa menjadi pemimpin kelompok yang negatif, sekarang di dalam pekerjaan P berusaha menjadi pemimpin yang positif.

> "*Dan gua juga bangun leadership yang bener. Gua sekarang harus kasih contoh yang bener lah."* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 254, 225-226)**

Meskipun sudah bisa menjadi seorang pemimpin di kantornya, P belum merasa menjadi orang yang sukses. Menurutnya, sukses adalah ketika bisa memberikan makan kepada orang banyak dan membangun panti asuhan.

> "*saya pikir saya belum jadi orang sukses ya."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 151)**
>
> *"Saya sedang taraf menuju mandiri dan mapan lah. Kriteria sukses buat saya kalo saya bisa kasih makan banyak orang. Karena ketika Tuhan kasih kepercayaan ke saya untuk pegang banyak uang, jangan pernah lupa uang itu juga buat orang lain. Kalo saya udah sukses saya mau bangun panti asuhan."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 154-159)**

3. *Feeling of Belonging*

Setelah keluar dari panti asuhan, P tidak merasa terganggu dengan statusnya sebagai anak yang pernah tinggal di panti asuhan. P mendapatkan banyak manfaat ketika di dalam panti asuhan, sehingga status sebagai penghuni panti asuhan tidak menjadi penghambatnya untuk berkembang di dunia luar.

> "*saya pikir ga sih ya karena saya di dalam itu bukan jadi orang yang jahat tapi saya hidup lebih baik. Saya sekolah dari sana, hidup di sana, di kasih makan di sana jadi kalo bilang terganggu apa yang buat terganggu. Saya malah merasa bagus lah saya di sana. Di sana saya belajar untuk jadi orang, saya memang sudah keras tapi makin bisa belajar bertahan di dalam sana. Waktu keluar ya saya udah terbentuk."* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 265, 9-15)**

P juga tidak cemas bila ada orang lain yang mengetahui tentang masa lalunya.

> *“ga lah, saya malah bersyukur kok pernah tinggal di panti. Buat saya ga ada yang perlu di takutin lah.”* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 266, 34-35)**

P juga tidak terpengaruh kata-kata negatif orang mengenai dirinya yang pernah tinggal di panti asuhan.

> “*Gua bangga malah pernah hidup disana. Kalo ada orang yang mencibir gua karena gua pernah tinggal di panti itu ga masalah buat gua.”* **(W1.L.P.RM. 28 Maret 2015. Lamp 14. Hal 256, 283-285)**

Bila bertemu dengan orang atau kelompok baru, P juga tidak menunjukkan bahwa dirinya pernah tinggal di panti asuhan. P akan menceritakan masa lalunya kepada orang lain untuk menjadi motivasi orang tersebut.

> “*ya saya biasa aja, lagian kalo baru ketemu kan ga langsung tau juga ya saya pernah tinggal di panti. Kalo memang sudah deket dan memang untuk motivasi orang lain ya baru saya cerita. Kalo cuma cerita-cerita gitu aja saya ga pernah, karena buat apa juga. Saya ga mau menceritakan kalo memang ga ada yang tanya.”* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 265-266, 18-23)**

Selama keluar dari panti asuhan, P tidak mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. P selalu mengevaluasi kegiatannya setiap malam sehingga dapat menemukan solusi ketika menghadapi masalah

pada hari itu. Namun P mengakui bahwa dirinya kurang dapat mengkontrol emosi sehingga terkadang sulit memiliki relasi dengan orang lain.

> *"saya pikir ga ada kesulitan ya. Selama saya punya niat yang baik pasti ada jalan. Saya selalu evaluasi diri apa yang saya lakukan itu benar selama sehari itu sebelum saya tidur. Jadi kalo hari ini apa yang saya kerjain ga berhasil ya saya pikirin saya harus apa lagi. Saya pikir saya orang yang bisa beradapatsi dimana dan kapan aja ya. Cuma emosi saya itu yang kadang bikin saya susah untuk bisa deket sama orang lain he..he.."* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 266, 40-46)**

4. *Feeling Competence*

Hidup di panti asuhan membuat P menyadari bahwa harus berkembang menjadi orang yang lebih baik karena di panti asuhan diajarkan banyak sekali pelajaran kehidupan.

> "*iya.. saya rasa ga lah, karena di panti itu kita berkembang kok, kita diajarin banyak hal. Kalo keluar panti ga hidup bener baru itu sia-sia hidupnya di panti."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 145-147)**

P juga berusaha untuk mewujudkan harapan masa depannya.

> *"saya lagi mempersiapkan resign dari kantor sih, lagi kumpulin modal buat usaha sendiri. Usaha warung kecil-kecilan yang saya itung-itung untungnya gede. Saya pinter masak, jadi saya mau usaha dalam hal itu lah."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 263, 169-172)**

Menurut P, P belum merasakan kegagalan karena dirinya belum sukses sehingga P tidak bisa mendeskripsikan makna kegagalan.

"*saya pikir saya belum jadi orang sukses ya."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 149)**

"jadi saya bilang saya belum pernah gagal karena saya belum sukses." **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 151-152)**

"iyaa.. saya akan bilang gagal kalo saya udah sukses." **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 262, 154)**

5. *Feeling of Worth*

P menilai dirinya sama seperti orang lain yang pernah tinggal di panti asuhan.

"*ya menurut saya sih saya sama aja seperti yang lain. Saya punya mimpi, saya bisa membangun keluarga, saya bisa bekerja."* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 267, 49-50)**

Menurut P, panti asuhan memberikan pengaruh positif dalam kehidupan dan kepribadiannya sekarang.

"*saya pikir berpengaruh positif ya, kalo saya ga tinggal di panti asuhan mungkin saya ga bisa jadi orang yang lebih baik. Keluarga saya baik, tapi kan saya bilang kalo keluarga saya ga bisa memenuhi pendidikan saya jadi ya dengan tinggal di panti asuhan saya bisa jadi kayak sekarang ini."* **(W3.L.P.RM.26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 267, 53-57)**

P mengatakan bahwa dirinya berharga. Orang lain menghargai dirinya maka itulah yang membuat P merasa dirinya berharga.P juga mengatakan bahwa dirinya berharga dari aspek rohani, bahwa dirinya berharga sebagai

ciptaan Tuhan. P juga mengakui dukungan keluarga membuat dirinya berharga.

> "*jelas berharga lah. Saya dilahirkan oleh ibu saya karena ibu saya merasa saya berharga, saya disekolahin karena menurut orang tua saya, saya berharga, saya bekerja karena saya berharga dan saya bisa bangun keluarga ya karena saya berharga."* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 267, 59-62)**
> *"karena saya sudah diciptakan Tuhan, karena saya punya keluarga yang mendukung saya, karena saya bisa seperti sekarang ini*." **(W3.L.P.RM.26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 267, 64-66)**

P juga tidak pernah merasa individu yang gagal karena pernah tinggal di panti asuhan, sebaliknya P malah bersyukur pernah tinggal di panti asuhan.

> "*ga lah ya. Saya pikir saya bersyukur atas apa yang saya alami dan saya punya sekarang. Jadi kalo punya pikiran kayak gitu udah putus asa dalam hidup lah namanya."* **(W3.L.P.RM. 26 Juli 2015. Lamp 16. Hal 267, 68-70)**

4.2.6.6 Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Esteem*

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan

Dukungan keluarga juga menjadi pengaruh besar untuk P menjadi orang yang memiliki *self esteem* tinggi.

> *"jadi dukungan keluarga itu 1000% kali ya. Untuk semua keluarga pasti gitu. Mau anak itu tinggal sama orang tuanya atau kayak saya besar di panti asuhan pasti lah dukung anaknya."* **(W2.L.P.RM.16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 264, 185-187)**

2. Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman

P merupakan orang yang pentang menyerah dan memiliki kepribadian yang keras. P akan berjuang sekuat tenaga bila menginginkan sesuatu.

> "*saya selalu jadi orang yang keras kepala, apa yang bener buat saya memang belum tentu baik buat orang lain. Orang lain termasuk keluarga cuma memberi semangat, saya harus bisa membangun diri saya sendiri. Efek itu sih yang besar terhadap diri saya. Efek yang lain kalo kemaren kita pernah buruk di panti ya jangan dibawa lagi keluar."* **(W2.L.P.RM. 16 Mei 2015. Lamp 15. Hal 264, 196-201)**

4.2.7 Temuan Penelitian *Significant Person* III (A)

Pertemuan A dan P terjadi saat di kantor salah satu distributor makanan dan minuman. A melihat P adalah individu yang dewasa dan mempunyai keinginan yang kuat akan kehidupan yang lebih baik. A juga melihat semangat kerja dan keinginan P untuk menikah muda.

> "*Waktu itu di kantor dia sama aja kayak kita aja, gaul, enak diajak bertemennya tuh gampang. Mudah bergaul, karena dia juga belom cerita banyak kan masih temenan kan. Terus pas udah kenal lama-lama, pas kita udah pacaran baru dia cerita masa lalunya. Saya sempet kaget juga, ohh pernah tinggal di panti asuhan. Tapi saya liat untuk urusan pribadi sih kayaknya ga terlalu berbeda jauh lah sama yang ga tinggal di panti pun, malah ada yang lebih bandel sebenernya."* **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 268, 4-11)**
>
> *"Saya juga ga nyangka ternyata umur dia masih muda banget tapi udah kerja kan. Malah senioran dia. Saya pikir pantesan dia beda dari yang lain."* **(W1.W.A.RM.16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 269, 33-36)**

"Eh.. pas saya tau kenapa dia semangat kerja segala macem, terus kerjanya pokoknya rajin gitu. Berprestasi karena dia background-nya memang anak panti gitu. Mungkin dia pikir ini kesempatan dia untuk bisa kerja digunain semaksimal mungkin. Jadi makanya pas umur dia masih muda, dia udah bisa kerja ya lumayan dibandingin orang yang jauh umurnya di atas dia." **(W1.W.A.RM.16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 269, 38-43)**

"*Makanya saya pilih dia gitu. Karena saya liat memang dari dengan mata kepala saya sendiri di kantor dia memang cukup berprestasi, keinginannya tuh kuat. Kan dia bilang dia pengen nikah muda karena apa, karena background keluarganya kan papanya udah tua banget emang, beda jauh banget. Jadi ibaratnya sebenernya kayak kakeknya dia gitu. Makanya dia punya tekad dia mau nikah muda. Ya.. kesampean ini, dia nikah umur 25 kan cowo umur minimal banget kan tuh, dia untung nyampe tuh 25 he..he... Saya sih udah bilang sama dia, emang yakin. Kalo saya sih kalo jadi cowo saya ga mau kan. Masa, masa muda kesempatannya cuma sekali masa dia mau nikah, kan berat loh tanggung jawabnya. Tapi dia berani ambil tanggung jawab itu. Temen-temen saya mah yang masih umur 25 mah ga kepikiran gitu."* **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 270, 61-75)**

A melihat P adalah orang yang selalu punya rencana yang baik dalam melihat masa depan, karena itu A suka dan mau menikah dengan P. Setelah menikah P juga bekerja keras supaya keinginan keluargnya tercapai.

"P sih dari sebelum kita nikah sih, sebelum saya pacaran sama dia sih, saya udah kebayang sih waktu kita masih temenan dia udah punya prospect ke depan gitu lah. Dia bilang dia pengen nikah muda, walaupun saya belum pacarnya waktu itu, dia pengen punya anak, dia pengen ga kerja terus kayak gini, dia pengen punya usaha.

Pengennya nanti kalo memang udah usia yang cukup ya ga usah kerja lagi. Saya pikir sebagai temen dia sih itu bagus dia punya pemikiran kayak gitu. Saya pikir dia cuma sekedar ngomong. Ya namanya kita punya angan-angan kan bagus, tapi itu dia buktiin gitu. Waktu pas kita udah jalan pun, udah nikah, dia buktiin dia bener-bener kerja keras supaya dia bisa nikah." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 271, 86-98)**

Melihat keoptimisan P dalam hidup, A memberikan nilai 80. A memberikan nilai tersebut karena terkadang masih sering melihat P pesimis jika menghadapi tantangan hidup.

"dari 10-100, saya kasih nilai 80 lah." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 271, 106)**

"*karena kalo 90 ketinggian, 100 kayaknya terlalu perfect, 80 sih. Karena kadang dia kan juga kalo lagi labil nih suka pesimis banget. Pernah nih dia bilang, gua begini-begini nih karena gua anak panti sih, gua ga nerima itu. Istilahnya dia ga nerima sesuatu lebih tapi harus ngeluarin lebih. Kadang dia suka berpikir gitu kalo lagi pesimis."* **(W1.W.A.RM.16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 271, 108-113)**

"kalo dia lagi hopeless ya dia nyalahin orang tuanya. Kenapa gua gini, gini, gini.. kalo dia lagi gagal ya begitu. Tapi kalo dia lagi up lagi optimis sih dia kasih yang terbaik buat orang tuanya. Tetep namanya orang tua kan harus kita hormati ya kita hargain." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 272, 125-129)**

A juga pernah mendengar P mengeluh dan menyesali dirinya yang pernah tinggal di panti asuhan. Namun akhirnya P mengerti bahwa tujuan orang tuanya baik, agar P dapat melanjutkan pendidikannya.

"pernah. Kenapa sih dia harus tinggal di panti, walaupun keadaannya di rumah berkekurangan seengganya anak kecil kan pengen deket orang tua." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 272, 132-134)**
"waktu papanya udah meninggal. Dia pernah bilang ohhh ternyata tuh bokap gua naro gua di panti karena gini toh kondisinya. Kalo ga di panti mungkin bisa aja dia putus sekolah kan kayak yang anak-anak lainnya banyak karena biaya sekolah mahal." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 272, 138-142)**

Menurut A, P adalah orang yang ekspresif. P akan menunjukkan emosi positif jika menyukai sesuatu. P juga akan menunjukkan emosi negatif jika tidak menyukai sesuatu.

"dia ekspresif sih orangnya. Kalo misalnya dia marah ya dia marah. Yang saya tau sih dia kalo marah memang ga sampe lama." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 273, 149-150)**
"*Orangnya bilang saat itu juga, orangnya ga bisa basa-basi."* **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 273, 155-156)**

Dalam meneyelesaikan masalah A melihat P adalah orang yang cukup bijaksana, meskipun terkadang dipenuhi emosi dalam menyelesaikan suatu masalah. Sekarang setelah mempunyai anak, P dapat lebih menahan dan mengalihkan emosi negatifnya dengan mencari kegiatan lain.

"yang saya liat sih kalo dia menyelesaikan suatu masalah sih cukup bijaksana sih. Kalo dia cerita masalahnya di kantor yang saya tau dia selalu meneyelesaikan masalahnya dengan positif sih. Cuman kan yang negatifnya ya itu dia emosian, kadang maunya main seenaknya aja gitu, kalo mau ribut ya ribut aja gitu, ga mikirin kalo itu kantor." **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 273-274, 165-170)**

“Cuman diawal kita pacaran dia udah cerita dia orangnya emosian, kalo ngeliat orang yang ga bisa ditolerir ya dia ribut disitu juga.” **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 274, 173-175)**

“ehm.. selama dia udah punya anak udah cukup baik sih. Kalo dulu saya kurang tau ya. Tapi pas pacaran dia emang suka seenaknya kalo ngomong, tapi ini sekarang dia udah punya anak udah mulai kontrol diri lah. Paling kalo kesel dia main game, dia alihin gitu.” **(W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 275, 199-203)**

A melihat hubungan P dengan keluarganya orang tuanya juga tidak terlalu dekat, dikarenakan P sudah sering keluar rumah semenjak di panti asuhan.

“*kalo sama sodaranya sih sejauh ini sih baik-baik aja sih. Cuma memang dia ga deket ya sama keluarganya, ga terbuka lah sama mereka. Mungkin karena udah beda rumah kali ya. Dari dulu abis di panti kan juga dia udah jarang di rumah.”* **W1.W.A.RM. 16 Mei 2015. Lamp 17. Hal 274, 188-190)**

Masalah saat di panti asuhan:

1. Hubungan dengan pengasuh tidak dekat (-)
2. Sering melakukan *bullying* kepada sesama penghuni (-)
3. Masalah ekonomi kelurga tidak bisa diselesaikan, keluarga menjadi tidak dekat satu sama lain(=)
4. Kepribadian emosional ada sejak kecil sampai dewasa (-)

↓

Dimensi *Self Esteem*:

1. ***Self Confidence* (=):** dapat mengatasi masalah dan tekanan hidup dengan bantuan orang lain.
2. ***Self Respect* (+):** percaya bahwa dirinya akan meraih kesuksesan.
3. ***Feeling of Belonging* (+):** dapat beradapatasi dengan lingkungannya.
4. ***Feeling of Competence* (+):** memiliki kompetensi dan keyakinan mencapai tujuan dalam hidup.
5. ***Feeling of Worth* (+):** merasa dirinya berhaga karena orang lain juga menghargainya.

↓

Self Esteem tinggi

4.3 Bagan kesimpulan *Self Esteem* pada P

Keterangan:
(+): baik
(=): cukup baik
(-): kurang baik

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Subjek I

Ketika usia 10 tahun, R harus menerima keadaan keluarganya yang tidak harmonis. Pernikahan beda agama yang dijalankan oleh orang tua R membuat ibu R akhirnya memutuskan untuk meninggalkan R serta ayahnya yang saat itu sudah pensiun sebagai polisi. R tinggal bersama ayahnya, dan ibu R pergi bersama kakak R. Kejadian tersebut menjadi trauma psikologis untuk R. R sangat membenci ibunya karena meninggalkannya.

Kehidupan R selanjutnya diasuh oleh tante R yang merupakan adik dari ayah R. Ayah R masuk ke panti jompo karena tidak ada yang merawatnya. Di rumah tantenya R tidak merasa kerasan. Rumah tante R sepi, tante R adalah karyawan di Bank Indonesia sehingga sering keluar kota. R tinggal di rumah bersama pembantu tantenya. Tante R tidak memiliki anak sehingga R tidak ada teman untuk berbagi cerita.

Dua tahun dirawat oleh tantenya, keluarga besar memutuskan memasukkan R ke panti asuhan. Keputusan tersebut diambil karena keluarga R tidak ada lagi yang bisa merawat R. Tante R sudah cukup tua untuk merawat R.

Keluarga memutuskan memasukkan R ke panti asuhan dengan sistem *cottage*. Panti asuhan dengan beberapa ibu asuh dan disebar dalam beberapa rumah berdasarkan agama ibu dan anak asuh yang akan tinggal. R masuk ke rumah Ibu K. Di rumah tersebut R bertemu dengan 8 saudara asuh. Saat itu R adalah anak yang terkecil dalam rumah.

Tiga minggu pertama R di panti asuhan, R hanya menangis di kamar, tidak mau bermain bersama teman-teman di panti asuhan dan tertutup dengan ibu asuhnya. Ibu K berusaha mendekati R. Berbicara dengan R dan memberikan nasehat agar bisa menerima keadaan. Ibu K memberikan kasih sayang dan perhatian kepada R. Setelah itu, R menjadi terbuka dengan Ibu K dan kakak-kakak asuhnya. R mulai bisa beradaptasi dengan lingkungan panti asuhan.R mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di panti asuhan.

Masa remaja R diisi dengan kegiatan yang dilaksanakan pihak panti asuhan dan donatur. R menjadi pribadi yang aktif dan terbuka dengan orang lain. R juga anak yang pintar di sekolah. Ibu K selalu memberikan arahan kepada anak-anak asuhnya termasuk R dalam hal pendidikan dan keagamaan. Di dalam panti asuhan tersebut banyak donatur yang meberikan dukungan materi, sehingga untuk bersekolah R dapat bersekolah di tempat yang baik. R juga diarahkan Ibu K untuk mengikuti kegiatan di gereja. R tinggal di panti asuhan sampai lulus perguruan tinggi. Pengasuhan Ibu K dirasakan R seperti ibu kandungnya sendiri. R sangat menyayangi Ibu K sehingga saat harus meninggalkan panti asuhan R merasa sangat kesepian.

R memulai hidup mandiri ketika semester lima perguruan tinggi. R berkuliah sambil bekerja paruh waktu untuk mendapatkan uang tambahan memenuhi kebutuhan hidupnya. R melakukan semua kegiatannnya sendiri tanpa mengandalkan Ibu K lagi.

Kehidupan di dalam panti asuhan berdampak pada diri R. R jadi lebih optimis untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. R diberikan pekerjaan di panti asuhan tapi R menolak. R mencari pekerjaan yang sesuai dengan keinginan dan dapat membawanya menjadi orang yang lebih sukses. R akhirnya bekerja di bank yang dicita-citakannya. R menjadi orang yang diandalkan di perusahaan tersebut dan menjadi orang kepercayaan atasannya.

Kesuksesannya tersebut tidak membuat R lupa pada panti asuhan dan Ibu K yang merawatnya. R tetap menunjukkan empati kepada adik-adik asuh dan Ibu K. Pada hari Sabtu dan Minggu R kembali ke panti asuhan untuk membantu Ibu K merawat adik-adik asuhnya.

Hidup selama 10 tahun di panti asuhan juga membuat R dapat mengendalikan dirinya. R hidup bersama dengan anak-anak lain yang berbeda-beda latar belakang. Ketika dewasa R menjadi lebih mudah bergaul. Di *kos* dan di tempat kerja R dikenal sebagai orang yang ramah dan ceria. R selalu menceritakan kegiatan dan pengalamannya kepada teman-temannya.

Termasuk statusnya yang pernah menjadi anak panti asuhan. R tidak malu mengakui dirinya pernah tinggal di panti asuhan. R bersyukur dan bangga masuk panti asuhan. R merasakan manfaat tinggal di panti asuhan.

Kehidupan R yang selalu dibimbing oleh Ibu K terkadang membuat R tidak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri. R harus meminta masukkan dari orang lain atau Ibu K untuk membantu menyelesaikan masalahnya.

Saat ini R sedang berusaha untuk bisa lebih sukses. R ingin memiliki rumah dan kendaraan pribadi sendiri sehingga tidak ada laki-laki yang meremehkannya lagi. Sebagai mantan penghuni panti asuuhan R sering gagal dalam hubungan asmara. Keluarga calon pasangannya tidak menerima latar belakang kehidupan R. Ada juga laki-laki yang langsung menyelesaikan hubungan dengan R karena mengantarkan R pulang ke panti asuhan. R menjadi lebih selektif dalam memilih pasangan, R tidak mau kejadian orang tuanya terulang kembali pada dirinya.

4.3.2 Subjek II

Sejak kecil A selalu mendapatkan perlakuan kasar dari ibunya. Ibu dan ayah A sering bertengkar salah satunya disebabkan perselingkuhan yang dilakukan ayah A. A menjadi korban dari pelampiasan emosi ibunya. Ibu A sering memarahi A meskipun A tidak salah. A juga sering dipukul dengan peralatan rumah tangga bila ibunya sedang kesal. Kejadian tersebut membuat A tidak kerasan di rumah. A sering mencari pelarian ke luar rumah bersama dengan teman-temannya. Kakak A yang berbeda 17 tahun dari A sudah menikah dan berbeda rumah sehingga A tidak mempunyai teman untuk berbagi selain teman-temannya.

Semakin hari A semakin sering pulang malam karena bermain. Ibu A akhirnya memutuskan memasukkan A ke dalam panti asuhan saat A berusia 11 tahun. Panti asuhan dengan sistem asrama, satu kelompok besar dengan satu pengasuh yang tidak menginap di panti asuhan. Pengasuh datang pada

pagi hari dan pulang ketika anak-anak penghuni panti asuhan sudah tidur. Dengan kondisi tersebut anak-anak panti asuhan menjadi kurang perhatian.

Awalnya A juga merasakan kurangnya perhatian. A merasakan sedih dan takut ketika masuk panti asuhan. A tidak bisa tidur dan tidak bisa belajar. Setelah tiga bulan beradaptasi, A akhirnya menerima keadaannya. A bisa menikmati kegiatan yang ada di dalam panti asuhan. A menjadi lebih memilih tinggal di panti asuhan karena memiliki banyak teman. A juga menikmati kegiatannya selama di panti asuhan.

Kehidupan di panti asuhan tidak semuanya dinikmati A. Kekerasan kerap kali dialami A dan teman-teman penghuni panti asuhan. A sering di-*bully* oleh teman-temannya. A ingin memberontak tapi takut dampak yang ditimbulkan akan membuatnya lebih bermasalah. A memilih diam dan menahan emosinya. A yang awalnya menjadi korban *bullying* lama-lama menjadi pelaku *bullying*. A belajar merokok, minum minuman keras, dan mencuri dari dalam panti asuhan. Pengasuh tidak banyak bisa mengawasi anak-anak sehingga perilaku penghuni semakin nakal.

Pertangahan kelas 3 SMP A bermimpi bertemu Tuhan. A menanyakan arti mimpi tersebut kepada pengasuhnya. Pengasuhnya memberi nasehat agar A berubah menjadi anak yang lebih baik. Sejak saat itu A menjadi anak yang baik dan mulai rajin belajar. A lulus SMP dengan nilai cukup baik, namun A tidak lulus seleksi untuk masuk ke SMK yang ada dalam yayasan panti asuhan sehingga A harus keluar dari panti asuhan tersebut.

Keluar dari panti asuhan A kembali ke rumah orangtuanya dan melanjutkan sekolah ke SMK jurusan msin perkakas. Kehidupan A selama SMK tidak jauh berbeda dari saat sebelum A di panti asuhan. A kembali menjadi pelampiasan emosi ibunya. A semakin tidak kerasan di rumah. A akhirnya lebih sering menghabisakan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Lulus SMK, R melanjutkan kuliah dibiayai oleh kakak perempuannya. A akhirnya lebih sering pulang ke rumah kakaknya. Pada

awalnya A kuliah jurusan akuntansi namun A tidak bisa mengikuti pelajar tersebut, akhirnya A pindah ke jurusan desain grafis.

Selama kuliah A mencari pekerjaan sampingan. Pengalaman di panti asuhan yang keras membuat A bisa lebih beradaptasi dengan dunia pekerjaan. A lebih mudah beradaptasi dengan banyak orang dan bekerja keras. Setelah lulus kuliah A bekerja di perusahaan *game online.* Saat akan menerima gaji pertama A berniat membelikan makanan untuk ayahnya. Belum sempat mewujudkan keinginannnya, ayah A meninggal dunia saat olahraga di kampung halamannya di Magelang. A merasa sangat terpuruk. A kehilangan sosok ayah yang melindunginya.

A melanjutkan hidupnya dengan bekerja kembali. A sempat beberapa kali berpindah pekerjaan. Meskipun sering diperlakukan kasar oleh ibunya A tetap menyayangi ibunya. A tetap memberikan uang untuk membantu kebutuhan ibunya. Pada tahun 2014, A kembali mendapatkan berita yang tidak pernah diduga sebelumnya. A mengetahui bahwa dirinya adalah anak angkat dalam keluarga yang selama ini membesarkannya. A merupaka anak dari keluarga orangtuanya di Jawa. Saat itu kakak A yang berusia 17 tahun sangat menginginkan adik, namun ibu A sudah tidak bisa mengandung. Akhirnya keluarga A memutuskan mengangkat A menjadi anak. A mengetahui kabar tersebut dari kakak iparnya. Sampai saat ini A masih mencari keberadaan keluarga kandung A, namun A tidak banyak berharap. A sekarang fokus kepada keluarga yang sudah membesarkannya.

Di tahun 2012 A bertemu dengan seorang perempuan dari sebuah sosial media. Perkenalan tersebut akhirnya membawa A dan E menjadi sepasang kekasih. E mengenal A sebagai orang yang baik, namun mudah dipengaruhi orang lain. A juga tidak banyak mengekspresikan dirinya karena dari kecil sudah terbiasa ditekan ibunya untuk menahan segala bentuk emosi. Hubungan itu terus berlanjut, E membantu A untuk menjadi orang yang lebih percaya diri dan lebih mengatur hidupnya. E juga membantu A untuk bisa

menata hidupnya agar bisa meraih cita-citanya. A dan E berencana menikah pada akhir tahun 2015 ini.

Sekarang A menjadi lebih optimis untuk bisa hidup lebih baik. A juga ingin membuat ibunya bahagia meskipun A sudah mengalami kekerasan dari ibunya. A memahami keadaan ibunya yang menjadikannya pelampiasan emosi, sehingga A tidak benci kepada ibunya. A terkadang juga merasakan ibunya gagal mendidik A, namun A bersyukur dimasukkan ke dalam panti asuhan sehingga banyak belajar tentang menghadapi kehidupan.

4.3.3 Subjek III

P adalah anak ketiga dari delapan bersaudara. Ayah P adalah seorang mantan Pastor (pemimpin agama Katolik) dan ibu P ibu rumah tangga yang terkadang berjualan makanan di depan rumah. Keadaan ekonomi keluarga P yang serba kekurangan membuat orang tua P harus merelakan anak-anaknya masuk ke dalam panti asuhan. Alasan keluarga P memasukkan P ke panti asuhan juga karena kenalan P yang sudah terlihat sejak kelas 1 SD. P melemparkan tempat pensil besi ke arah pelipis guru perempuannya. Kejadian tersebut membuat P dikeluarkan dari sekolah. P juga semenjak kecil suka mencuri rokok ayahnya. Orang tua P akhirnya memutuskan memasukkan P ke dalam panti asuhan dengan sistem asrama khusus laki-laki.

Di dalam panti asuhan kenakalan P semakin parah. P melihat kakak kelasnya yang dianggapnya hebat karena bisa ditakuti oleh banyak penghuni panti asuhan. P mengikuti perilaku kakak kelasnya. P memperlakukan teman-temannya dengan semena-mena. P sering mengambil jatah makan dan peralatan teman-temannya. P juga sering mencuri dan meminta uang secara paksa kepada adik kelas dan teman-temannya di sekolah. P berani bertengkar dengan kakak kelas dan sesama penghuni panti asuhan. P merasa dirinya sebagai orang yang disegani di dalam panti.

Di dalam panti asuhan P selalu meluapkan emosinya, meskipun saat pertama masuk panti asuhan P mengalami kesepian, namun hal tersebut tidak berlangsung lama. P mengalihkan kesepiannya dengan kegiatan negatif. P tidak segan-segan bertengkar dengan teman-temannya bila ada hal yang tidak berkenan dengan pemikirannya. Kehidupan P di panti asuhan tidak hanya diisi dengan kenakalan, P juga merasakan kebersamaan di dalam panti asuhan dan belajar menjadi seorang pemimpin.

Lulus SMP, P tidak lulus ujian masuk SMK yang ada di dalam yayasan panti asuhan. P akhirnya keluar dari panti asuhan dan melanjutkan sekolah ke seminari (sekolah untuk menjadi Pastor. P tidak merasakan panggilan menjadi Pastor, P akhirnya keluar dari seminari dan melanjutkan sekolahnya ke sekolah kejuruan jurusan otomotif. P juga bekerja paruh waktu selama sekolah untuk mencukupi kebutuhannya.

Lulus sekolah, P bekerja di distributor makanan dan minuman. P bekerja keras agar mendapatkan prestasi dari pekerjaannya. P optimis bisa bekerja dengan baik meskipun berasal dari keluarga yang kurang mampu, pernah tinggal di panti asuhan, serta hanya lulusan SMK. P juga mempunyai cita-cita untuk menikah pada usia 25 tahun, keinginan ini didasari karena P tidak ingin seperti orang tuanya yang menikah pada usia lanjut sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan keluarganya.

P semakin giat bekerja setelah menikah dengan A. P dan A bertemu di perusahaan tempat mereka bekerja. Saat itu pernikahan P dan A tidak disetujui keluarga A karena P perbedaan agama. P berusaha meyakinkan keluarga A, akhirnya A pindah kepercayaan mengikuti P. Setelah menikah, P bisa sedikit meregulasi emosinya bila bersama anak dan istrinya. Di kantor P tetap tidak bisa menahan emosi dan tekanan yang ada dalam dirinya. P sangat ekspresif terhadap suatu hal, bila ada hal yang disuka maka P akan mengutarakannya. Begitu juga jika ada hal yang tidak disuka, P akan melampiaskan emosinya dan tidak segan untuk bertengkar.

Sekarang P sedang menyusun rencana membuata usaha. P ingin menembus batas diri dan kemampuannya meskipun kadang mendapatkan cibiran karena pernah tinggal di panti asuhan. P juga mempunyai cita-cita membuat panti asuhan jika sudah sukses nanti.

4.4 Pembahasan Temuan Dikaitkan dengan Teori

4.4.1 Dilihat dari Latar Belakang Masuk Panti Asuhan

Latar belakang subjek dimasukkan ke panti asuhan bervariasi, namun ketiga subjek memiliki kesamaan yaitu masih memiliki orang tua yang lengkap. R masuk ke panti asuhan karena tidak ada yang merawatnya setelah perpisahan orang tuanya. A masuk ke panti asuhan karena kenakalan dan orang tua yang tidak harmonis, sedangkan P karena kenakalan dan kesulitan ekonomi.

Latar belakang tersebut sesuai dengan yang dirumuskan dalam Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial (2011), bahwa anak-anak yang membutuhkan lembaga pengasuhan alternatif adalah anak dengan situasi keluarga melepaskan tanggung jawab pengasuhan. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan dari orang tua dan keluarga yang tidak memberikan pengasuhan yang memadai.

Ketiga subjek mulai menerima keadaan tersebut selama di panti asuhan. Latar belakang dimasukkan ke panti asuhan juga dapat dipahami setelah mereka dewasa. Pemahaman akan hal yang mendasari mereka masuk ke panti asuhan berpengaruh kepada *self esteem* ketiga subjek. Pemahaman tersebut akan mendasari mereka untuk menilai dirinya secara positif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rosenberg (1965 dalam Putri, 2012), bahwa *self esteem* muncul dari evaluasi terhadap dirinya, evaluasi tersebut menjadi penilaian bagi dirinya.

4.4.2 Dilihat dari Masalah yang Dihadapi di Dalam Panti Asuhan

Di dalam panti asuhan R tidak mengalami masalah yang berat. R menerima pengasuhan yang baik dari ibu asuh. R juga menerima kasih sayang dan perlakuan yang baik dari sesama penghuni panti asuhan. Sistem pengasuhan *cottage* membuat pengasuhan yang mirip denan keluarga pada umumnya. Pengasuh dapat lebih membimbing dan mengawasi anak asuh dengan lebih intensif (Depsos RI, 1997).

Berbeda dengan A dan P yang mengalami *bullying* dalam panti asuhan. A mengaku dirinya semakin nakal ketika masuk panti asuhan karena mengikuti pergaulan di dalam panti asuhan. P juga semakin melampiaskan emosinya di dalam panti asuhan sebagai pelarian dari kesepiannya. Sistem pengasuhan yang dialami A dan P berbentuk asrama, sehingga pengasuhan relatif minim. Pengawasan dan bimbingan yang merata untuk anak asuh sulit untuk diciptakan (Depsos RI, 1997).

Lembaga panti asuhan yang seharusnya memenuhi kebutuhan fisik dan mental anak asuh kurang dapat dipenuhi. Sejalan dengan yang dikatakan Spitz (dalam Jersild, 1975) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang tinggal di panti asuhan mengalami keadaan haus ekspresi kasih sayang dan perhatian, karena tidak mendapatkan dari pengasuh.

Menurut Santrock (2011), anak yang tidak diasuh orang tuanya dengan baik atau *neglectful parenting* memiliki kecenderungan tidak kompeten secara sosial, memiliki *self control* yang rendah, dan tidak dapat menangani masalah dengan baik. Dari penjabaran tersebut maka dapat dikaitkan dengan perilaku anak-anak memiliki *self control* yang rendah selama di panti asuhan karena tidak mendapatkan pengasuhan yang baik.

Pengalaman akan pengasuhan yang tidak baik tersebut akan terus terbawa sampai dewasa. Kehidupan masa anak akan berpengaruh pada masa remaja, kehidupan masa remaja akan berpengaruh kepada masa dewasa muda dan begitu selanjutnya (Santrock, 2011).

4.4.3 Dilihat dari Gambaran *Self Esteem*

1. *Self Confidence*

Ketiga subjek memiliki *self confidence* yang baik. Penilaian ini didasarkan pada pendapat Branden (1999), *self confidence* merupakan rasa percaya diri dalam kemampuan seseorang untuk berpikir dan bertindak mengatasi masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya.

Setelah keluar dari panti asuhan R dapat menyelesaikan masalah dan tekanan dalam hidupnya dengan baik. Dianalisis dari caranya meluapkan emosi ketika menghadapi tekanan dalam hidup, R dapat dengan mudah menunjukkan emosi positif, namun untuk lebih sulit menunjukkan emosi negatif. R sering kali memendam apa yang dirasakannya, R lebih memilih melampiaskan emosinya dengan menulis. Terkadang permasalahan tidak diselesaikan dan hanya dipendam karena tidak diselesaikan dengan baik. R dapat mengendalikan tekanan yang muncul dalam dirinya. R memikirkan terlebih dahulu respon terhadap dorongan atau tekanan yang ada dalam dirinya. R juga lebih memilih berdiam dalam kamar dan berdoa jika sedang mengalami banyak tekanan, sehingga membuat R dapat menguasai dirinya.

Kehadiran ibu asuh dan teman-temannya menurut R sangat membantunya dalam menghadapi masalah. Orang-orang di dekanya memberikan dampak yang positif sehingga R dapat percaya diri menyelesaikan permasalahannya. Selain orang-orang terdekatnya, R juga menyerahkan permasalahannya kepada Tuhan. Hal ini juga membangkitkan percaya diri R dalam menyelesaikan masalah yang didasarkan pada tantangan dalam kehidupannya ketika orang terdekatnya tidak bisa membantunya.

A memiliki kepercayaan diri dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Dalam menghadapi masalah A dapat menempatkan emosinya dengan cukup tepat. A dapat menunjukkan emosi positif.. A dapat mengatur emosinya dengan baik dan dapat memahami emosi orang lain. Kekurangan

A adalah ketika akan menunjukkan emosi negatif, A lebih sering memendam sehingga seringkali emosinya meluap secara berlebihan.

P juga dapat menyelesaikan masalahnya dengan baik namun memiliki regulasi emosi yang kurang baik, P kurang dapat menempatkan emosinya dengan tepat ketika menghadapai masalah. P seringkali menunjukkan emosi negatifnya dengan perilaku yang tidak tenang dan cenderung kasar. Hal ini kemungkinan didasari dari pengalaman hidup P sejak kecil yang selalu menunjukkan emosinya dengan tidak tepat, hingga dewasa kebiasaan itu terus berlanjut.

2. *Self Respect*

Ketiga subjek memiliki *self respect* yang tinggi, mereka memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk menjadi sukse dan bahagia. Sejalan dengan yang dikemukakan Brande (1999), *self respect*, yaitu rasa percaya diri dengan seyakin-yakinnya akan menjadi sukses dan bahagia, menjadi orang yang patut dihargai dan memiliki hak untuk mewujudkan segala kebutuhan-kebutuhan dan ingin meraih segala yang dicita-citakan dan menikmati hasil atas usahanya tersebut.

Ketiga subjek sering mengalami kegagalan dalam hidupnya, namun mereka dapat mengatasi kegagalan tersebut dan mencari solusi dari kegagalan untuk bisa bangkit.

R tidak menyerah dengan keadaan meskipun ayahnya sudah meninggal, namun R tetap ingin menunjukkan kepada ayahnya bahwa R bisa membeli rumah dan kendaraan pribadi sendiri. A meskipun dari kecil diperlakukan tidak baik oleh ibunya, menyakini bahwa hidupnya bisa sukses dan membahagiakan ibunya. P ingin kesuksesannya nanti tidak hanya dinikmati dirinya sendiri dan keluarganya, namun juga dengan orang lain dengan membangun panti asuhan.

3. *Feeling of Belonging*

Ketiga subjek merasakan bahwa dirinya merupakan bagian dari anggota kelompok lain. Hal ini dapat dikaitkan dengan ketiga subjek tidak mengalami kesulitan seperti kecemasan dan ketakutan ketika berada dalam kelompok baru. Ketiga subjek juga tidak malu mengakui bahwa dirinya pernah tinggal di panti asuhan. Ketiga subjek sejalan dengan apa yang dikatakan Felker (1974), yaitu bahwa individu merasa merupakan bagian dari suatu kelompok dan bahwa ia diterima serta dihargai oleh anggota kelompok lainnya. Individu akan memiliki nilai yang positif akan dirinya bila ia mengalami perasaan diterima atau menilai dirinya sebagai bagian dari kelompoknya. Namun individu akan memiliki nilai yang negatif tentang dirinya bila individu mengalami perasaan tidak diterima.

Selama keluar dari panti asuhan R dapat beradaptasi dengan lingkungan barunya dengan baik. R bahkan dapat menjadi orang kepercayaan di kantor dan di lingkungan gerejanya. R bisa menjadi orang yang dihargai dan diterima dengan baik. Orang disekitarnya juga tidak memberikan penilaian negatif terhadap R. Hal ini menjadikan R memiliki nilai positif dalam dirinya.

A juga merasakan diterima di lingkungannya. A dapat bekerja dengan baik tanpa pandangan negatif dari orang lain. Bila bertemu dengan orang baru yang mengetahui latar belakangnya yang pernah tinggal di panti asuhan, A tidak merasa malu. A menunjukkan bahwa dirinya tidak memiliki perbedaan dengan orang yang tidak pernah tinggal di panti asuhan.

P merasakan bahwa dirinya juga diterima dan dihargai oleh orang lain dan kelompoknya. Bahkan dalam pekerjaannya P menjadi pemimpin tim yang memimpin beberapa orang bawahan. P percaya bahwa dirinya dapat berbuat sama baiknya dengan orang yang tidak pernah tinggal di panti asuhan. P tidak rendah diri meskipun hanya lulusan SMK, namun P menunjukkan bahwa dengan bekerja dengan baik maka orang lain akan menerima dan menghargainya.

4. *Feeling of Competence*

Ketiga subjek memiliki *Feeling of competence* yang baik. R dan P ingin hidupnya lebih baik agar tidak sama seperti orang tua mereka. A ingin hidupnya lebih baik karena ingin menunjukkan kepada ibu dan orang disekitarnya bahwa A mampu menjadi orang yang lebih baik.

Feeling of competence yaitu perasaan individu bahwa ia mampu dan memiliki sikap optimis dalam mencapai tujuannya secara efisien, maka ia akan memberi penilaian yang positif pada dirinya.

R, A, dan P menunjukkan keoptimisannya dengan juga bekerja keras agar dapat memperbaiki situasi. Meskipun pernah tinggal di panti asuhan tidak membuat optimisme tersebut menurun. Ketiga subjek malah mengambil hikmah dari kehidupan di panti yang membuat diri mereka menjadi mandiri dan kuat menghadapi tantangan kehidupan.

5. *Feeling of Worth*

R, A, dan P memiliki *feeling of worth* yang baik. *Feeling of worth*, yaitu perasaan individu bahwa dirinya berharga. Perasaan ini sering kali muncul dalam pernyataan-pernyataan yang sangat pribadi seperti pandai, cantik dan lain-lain. Orang akan mempunyai perasaan berharga akan menilai dirinya lebih positif dari pada yang tidak memiliki perasaan berharga (Felker, 1974).

R, A dan P tidak memikirkan pendapat negatif dari orang lain terhadap diri mereka yang pernah tinggal di panti asuhan. Mereka meningkatkan kemampuan mereka sehingga orang lain melihat mereka sama seperti individu lainnya.

R berusaha keluar dari panti asuhan dan tidak menerima pekerjaan di panti asuhan karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik di luar panti asuhan. R ingin menunjukkan kepada orang banyak, bahwa dirinya mampu menembus batas dirinya dan bekerja di perusahaan yang sama bagusnya dengan individu lainnya.

A berusaha membangun usahanya meskipun seringkali ditolak oleh orang lain. A tidak mau terus bekerja pada orang lain, A ingin membangun usaha agar cita-citanya tercapai. A juga berani mengambil risiko dengan memutuskan untuk menikah meskipun masih membangun karirnya.

P menjadi pemimpin dalam pekerjaaannya meskipun hanya lulusan SMK. P menunjukkan bahwa dirinya dapat bersaing dengan lulusan perguruan tinggi. P juga berani mengambil risiko untuk menikah muda agar tidak mengulangi pengalaman orang tuanya yang menikah pada usia lanjut.

R, A dan P mengakui bahwa dirinya berharga. Ketiganya juga merasa orang lain menghargai mereka meskipun mempunya latar belakang yang berbeda dari orang lain pada umumnya.

4.4.4 Kesimpulan Gambaran *Self Esteem*

Analisis mengenai gambaran *self esteem* yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Branden (1999), Felker (1974) dan Coopersmith (1967) memperlihatkan bahwa R, A dan P memiliki *self esteem* yang tinggi.

4.4.5 Dilihat dari Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

1. Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-Orang yang Signifikan

Self esteem seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang.

Ibu asuh berperan penting dalam setiap dimensi *self esteem* R. R mendapatkan pengasuhan baik dari ibu asuhnya. R dibentuk menjadi pribadi yang terbuka, berempati kepada orang lain, optimis, dan memiliki semangat untuk menjadi lebih baik. Dukungan ibu asuhnya juga membuat R bisa sukses dalam pendidikan dan mendapatkan pekerjaan yang dicita-citakan.

Dalam menghadapi masalah dan pengendalian diri, R selalu dibantu ibu dan teman-temannya.

Kehadiran E dalam hidup A menjadi salah satu pengaruh positif dalam hdup A. A menjadi lebih bisa menempatkan emosinya dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Bukan hanya E, kakak ipar A juga memegang peranan penting dalam meningkatkan *self esteem* A. Kakak ipar A menjadi contoh A untuk sukses dan mencoba hal baru. A menjadi lebih optimis dapat meraih semua yang dicita-citakan dan membangun keluarga pada masa depan.

Kepribadiannya yang keras membuat P tidak mudah menyerah dan putus asa menjalani hidup. P optimis akan meraih apa yang direncanakannya dengan menyerahkan semuanya pada Tuhan. Untuk pengendalian diri dan emosi P cukup banyak dipengaruhi istrinya. Istri P membuat P lebih tenang dalam menghadapi permasalahan dan tekanan hidup.

R mendapatkan dukungan dan perhatian dari ibu asuh dan teman-temannya. Meskipun orang tua dan keluarga kandungnya tidak memberikan pendampingan terhadap R sampai dewasa, namun R dapat pendampingan yang baik dari ibu asuhnya sehingga R tumbuh menjadi pribadi yang memiliki *self esteem* yang tinggi.

A juga mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari orang-orang signifikan di sekitrnya. Kakak ipar dan calon istri A menjadi orang yang banyak mendukung A dalam kehidupannya sekarang.

P mendapatkan penghargaan dan penerimaan dari istrinya sehingga meningkatkan *self esteemnya.* Meskipun orang tua dan keluarga kandungnya tidak terlalu dekat dengan P, namun P tetap mendapatkan dukungan dari mereka.

2. Nilai dan Inspirasi dalam Menginterpretasi Pengalaman

Menurut Coopersmith (1967), kesuksesan yang diterima oleh individu tidak mempengaruhi *self esteem* secara langsung melainkan disaring terlebih dahulu melalui tujuan dan nilai yang dipegang oleh individu.

A memiliki pengalaman yang membuatnya tidak memiliki semangat dalam menjalani hidup. Ayah A meninggal ketika A sedang membangun kariernya. Saat itu A terpuruk, namun A dapat bangkit dan tidak mempengaruhi *self esteem*nya. Pengakuan keluarganya yang menyatakan bahwa A bukan anak kandung orang tuanya sekarang juga sempat mebuat A terpuruk. A dapat bangkit dengan dorongan dari calon istrinya.

P juga memiliki pengalaman hidup di keluarga yang tidak baik dalam hal ekonomi sehingga mengharuskan P tinggal di panti asuhan. Dengan pengalaman tersebut membuat P harus bekerja lebih keras sehingga dapat mencukupi kebutuhan keluarganya sekarang. Pengalamannya terdahulu dapat disaring oleh P menjadi pemacu semangat untuk bekerja dan meningkatkan *self esteem*nya.

3. Cara Individu dalam Menghadapi Devaluasi

Individu dapat meminimalisasi ancaman berupa evaluasi negatif yang datang dari luar dirinya. Mereka dapat menolak hak dari orang lain yang memberikan penilaian negatif terhadap diri mereka.

R dapat meminimalisai anggapan negatif tentang dirinya. R sering mendapatkan penilaian negatif dari teman lawan jenisnya. Dengan pandangan negatif itu R menjadi memiliki ketakutan akan hubungan dengan lawan jenis dan pernikahan. Dukungan ibu asuh dan teman-temannya membuat R dapat menghadapi devaluasi tersebut dan meningkatkan harga dirinya.

4.4.6 Kesimpulan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Dari teori yang diajukan oleh Coopersmith (1967) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self* esteem, maka dapat disimpulkan bahwa faktor pengahrgaan dan penerimaan dari orang-orang yang signifikan merupakan faktor yang ditemui pada ketiga subjek. Hal ini memberikan pengaruh yang cukup besar dalam meningkatkan *self esteem* subjek. Untuk faktor lainnya ketiga subjek memiliki perbedaan. A dan P memiliki pengalaman yang membuat mereka bisa mendapatkan nilai dan inspirasi dalam mempengaruhi *self esteem* mereka. Sedangkan R memiliki cara yang baik dalam mengahadapi devaluasi sehingga tidak dapat meningkatkan *self esteem*nya.

4.5 Temuan Lain

Pada penelitian ini didapatkan temuan lain dari ketiga subjek. Subjek R, A dan P bersyukur pernah masuk panti asuhan. Ketiga subjek juga tidak mempunyai rasa penyesalan akan pengalaman hidup di panti asuhan. Menurut ketiga subjek, panti asuhan mengajarkan banyak hal mengenai cara hidup dan pertemanan.

Menurut Peterson dan Seligman (2004, dalam Arbiyah dkk 2008), bersyukur adalah rasa berterimakasih dan bahagia sebagai respon penerimaan karunia, entah karunia tersebut merupakan keuntungan ataupun momen kedamaian yang ditimbulkan oleh keindahan alamiah. Orang yang bersyukur adalah seseorang yang menerima sebuah karunia dan sebuah penghargaan dan mengenali nilai dari karunia tersebut (Arbiyah dkk, 2008). Karunia yang diterima oleh masing-masing subjek dalam hal ini dapat diartikan dengan ketiga subjek mendapatkan pendidikan yang baik dan kehidupan layak yang diterima di dalam panti asuhan.

Subjek P menerima pendidikan dan kehidupan yang lebih layak di dalam panti asuhan. Keadaan kekurangan ekonomi pada keluarga P membuat P bisa saja putus sekolah dan harus bekerja untuk membantu

orang tuanya. Di panti asuhan P menerima hal yang tidak diterimanya di rumah. P mendapatkan pakaian, makanan dan pendidikan yang baik.

Subjek R menerima karunia yang mungkin lebih dari pada dua subjek lainnya yaitu pengasuhan yang didapatkan dari ibu asuhnya. R bahkan menganggap ibu asuhnya seperti ibu kandung. Ibu kandung yang meninggalkan R, membuat R kehilangan kebutuhan pengasuhan. Pada ibu asuh yang terdapat di panti asuhan R menerima pengasuhan yang dibutuhkannya.

Subjek A bersyukur karena tidak menerima perlakuan kasar dari ibunya selama tinggal di panti asuhan. A juga mendapatkan banyak teman untuk berbagi keluh kesah di dalam panti asuhan. Di rumah A tidak bisa mencurahkan isi hatinya, ibu A cenderung menekan A jika ingin mengungkapkan sesuatu. Kakak A yang berbeda 17 tahun dari A juga tidak bisa selalu menemani A karena sudah menikah.